

**PERAN GURU EKSTRAKULIKULER KEAGAMAAN
DALAM MEMBINA TAHSIN QUR'AN SISWA DI
MA. NU PARINGGONAN KABUPATEN
PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :
NURLAN SAIMA NST
NIM 2120100076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PERAN GURU EKSTRAKULIKULER KEAGAMAAN
DALAM MEMBINA TAHSIN QUR'AN SISWA DI
MA. NU PARINGGONAN KABUPATEN
PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh :
NURLAN SAIMA NST
NIM 2120100076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**PERAN GURU EKSTRAKULIKULER KEAGAMAAN
DALAM MEMBINA TAHSIN QUR'AN SISWA DI
MA. NU PARINGGONAN KABUPATEN
PADANG LAWAS**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh
NURLAN SAIMA NST
NIM 2120100076

PEMBIMBING I

Handwritten signature of Dr. Muhammad Amin, M.Ag.

Dr. Muhammad Amin, M.Ag
19720804 200003 1 002

PEMBEMBIMBING II

Handwritten signature of Dr. Lazuardi, M.Ag.

Dr. Lazuardi, M.Ag
19680921 200003 1 003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n.Nurlan Saima Nst
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, November 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Nurlan Saima Nst yang berjudul "Peran Guru Ekstakulikuler Keagamaan Dalam Membina Tahsin Qur'an Di MA. NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Muhammad Amin, M. Ag
NIP.19720804 200003 1 002

PEMBIMBING II



Dr. Fauzandi, M. Ag
NIP.19680921 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlan Saima Nst
NIM : 2120100076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membina Tahsin Qur'an Siswa Di MA. NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Desember, 2025

Saya yang Menyatakan,



Nurlan Saima Nst
NIM. 2120100333

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlan Saima Nst
NIM : 2120100076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membina Tahsin Qur'an Siswa Di MA. NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

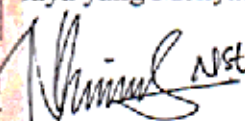
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : Desember, 2025

Saya yang Menyatakan,




Nurlan Saima Nst
NIM. 2120100333

**SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN DAN
KEBENARAN DOKUMEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlan Saima Nst

NIM : 2120100076

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Semester : XI (Sembilan)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat : Lingkungan III, Pasar Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwasanya dokumen yang Saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Munaaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang palsu, maka Saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Munaaqasyah.

Padangsidempuan, Desember, 2025

Saya yang Menyatakan,

 *Nurlan Saima Nst*

Nurlan Saima Nst

NIM. 2120100076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Nama : Nurlan saima Nst
NIM : 2120100076
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membina Tahsin Qur'an Siswa Di M A. NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas

Ketua


Dr. Anhar, M.A.

NIP. 19711214 199803 1 002

Sekretaris


Anwar Habibi Siregar, MA.Hk

NIP. 19880114 202012 1 005

Anggota


Dr. Anhar, M.A.

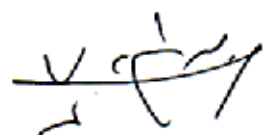
NIP. 19711214 199803 1 002


Anwar Habibi Siregar, MA.Hk

NIP. 19880114 202012 1 005


Dr. H. Muhammad Amin, M. Ag.

NIP. 19720804 200003 1 002


Yunaldi, M.Pd.

NIP. 19890222 202321 1 020

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Hari/Tanggal : Rabu, 17 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/81, 5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU EKSTRAKULIKUER
KEAGAMAAN DALAM MEMBINA TAHSIN
QUR'AN SISWA DI MA. NU PARINGGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

NAMA : NURLAN SAIMA NST
NIM : 2120100076

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, November 2025

Dekan,



Dr. Lela Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nurlan Saima Nasution
NIM : 2120100076
Judul Skripsi : Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membina Tahsin Qur'an Siswa di MA Pondok Pesantren NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan sebagian siswa Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas dalam membaca Al-Qur'an, baik dari aspek pelafalan makharijul huruf maupun penerapan hukum tajwid. Keterbatasan waktu dalam pembelajaran formal menjadikan kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an sebagai sarana tambahan yang penting untuk membina kemampuan membaca Al-Qur'an secara lebih intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru ekstrakurikuler keagamaan dalam membina siswa pada bacaan Tahsin Qur'an, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru pembimbing ekstrakurikuler Tahsin Qur'an dan beberapa siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, sekaligus motivator dalam membantu siswa memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Guru menggunakan metode Azka dengan penekanan pada penguasaan makharijul huruf sebelum mempelajari tajwid lanjutan, serta membentuk kelompok belajar agar siswa dapat saling membantu. Faktor pendukung utama kegiatan ini adalah komitmen guru, motivasi siswa, lingkungan pesantren yang religius, dukungan pimpinan lembaga, serta tersedianya fasilitas dasar seperti mushalla dan mushaf Al-Qur'an. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, jumlah guru yang minim, perbedaan kemampuan siswa, ketidakkonsistenan kehadiran, serta kurangnya sarana pembelajaran tambahan. Kesimpulannya, kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Namun, optimalisasi program ini masih memerlukan dukungan yang lebih komprehensif, baik dari sisi penambahan tenaga pengajar, sarana pendukung, maupun pengaturan waktu yang lebih intensif.

Kata Kunci: Peran Guru, Ekstrakurikuler Keagamaan, Tahsin Qur'an

ABSTRACT

Name : Nurlan Saima Nasution
Reg. Number : 2120100076
Study Program : Islamic Education
Thesis Title : *The Role of Religious Extracurricular Teachers in Guiding Students' Qur'an Recitation (Tahsin) at MA Pondok Pesantren NU Paringgonan, Padang Lawas Regency*

This research is motivated by the low ability of some students at Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas in reading the Qur'an, both in terms of pronouncing the makhārij al-ḥurūf and applying the rules of tajwīd. The limited time allocated in formal learning makes the Qur'an recitation extracurricular program (Tahsin al-Qur'an) an important additional activity to foster students' ability to read the Qur'an more intensively. This study aims to explore the role of religious extracurricular teachers in guiding students' Qur'an recitation (Tahsin), as well as to identify the supporting and inhibiting factors that influence its implementation. The research method used was a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of the extracurricular Qur'an recitation teachers and several students of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas. The findings of this study indicate that teachers play a very important role as mentors, educators, instructors, and motivators in helping students improve their Qur'an recitation. Teachers apply the Azka method, which emphasizes mastering the articulation of letters (makhārij al-ḥurūf) before learning advanced tajwīd rules, and also form study groups to encourage peer learning. The main supporting factors of this activity include teacher commitment, student motivation, the religious environment of the pesantren, institutional support from the school leadership, and the availability of basic facilities such as a prayer hall (mushalla) and Qur'an copies. On the other hand, the inhibiting factors include limited time, a small number of teachers, varying levels of students' ability, inconsistent attendance, and the lack of additional learning media. In conclusion, the Qur'an recitation extracurricular program has proven to provide a positive contribution to improving students' Qur'an reading quality. However, optimizing the program still requires more comprehensive support, including additional teaching staff, better learning facilities, and more intensive scheduling.

Keywords: *Teacher's Role, Religious Extracurricular, Qur'an Recitation (Tahsin)*

ملخص البحث

إسم : نورلن سايما ناسوتيون
رقم القيد : ٢١٢٠١٠٠٠٧٦
موضوع البحث : دور معلمي الأنشطة اللاصفية الدينية في توجيه الطلاب
لتجويد القرآن في المدرسة الثانوية بمعهد نهضة العلماء
باريغونان، محافظة بادنغ لواس
السنة : ٢٠٢٥

تتبع هذه الدراسة من ضعف قدرة بعض طلاب معهد نخضة العلماء باريغونان في محافظة بادنغ لواس على قراءة القرآن الكريم، سواء من حيث نطق مخارج الحروف أو تطبيق أحكام التجويد. إن ضيق الوقت في التعليم الرسمي يجعل من النشاط اللاصفي لتحسين التلاوة (تحسين القرآن) وسيلة مهمة إضافية لتقوية قدرة الطلاب على قراءة القرآن بشكل أكثر كثافة. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة دور معلمي الأنشطة اللاصفية الدينية في توجيه الطلاب إلى تحسين التلاوة، وكذلك تحديد العوامل المساندة والمعيقة التي تؤثر في تنفيذها. استخدمت الدراسة المنهج النوعي الوصفي مع جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. وتكونت عينة البحث من معلمي النشاط اللاصفي لتحسين التلاوة وعدد من طلاب المدرسة الثانوية بمعهد نخضة العلماء باريغونان. أظهرت نتائج البحث أن للمعلم دوراً مهماً جداً بصفته موجهاً ومربياً ومعلماً ومحفزاً في مساعدة الطلاب على تحسين تلاوة القرآن الكريم. وقد استخدم المعلمون طريقة "أزكا" التي تركز على إتقان مخارج الحروف قبل الانتقال إلى أحكام التجويد المتقدمة، كما شكلوا مجموعات دراسية ليتعاون الطلاب فيما بينهم. أما العوامل المساندة الرئيسة فتتمثل في التزام المعلم، ودافعية الطلاب، وبيئة المعهد الدينية، ودعم إدارة المؤسسة، وتوافر المرافق الأساسية مثل المصلى والمصاحف. بينما تكمن العوامل المعيقة في ضيق الوقت، وقلة عدد المعلمين، وتفاوت قدرات الطلاب، وعدم انتظام الحضور، إضافة إلى نقص الوسائل التعليمية المساندة. وخلاصة القول: لقد أثبت النشاط اللاصفي لتحسين التلاوة أنه يسهم إيجابياً في رفع مستوى تلاوة الطلاب للقرآن الكريم، إلا أن تحسين البرنامج يتطلب دعماً أكثر شمولية من حيث زيادة عدد المعلمين، وتوفير وسائل تعليمية أفضل، وتنظيم وقت أكثر كثافة.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم، الأنشطة اللاصفية الدينية، تحسين القرآن

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untaian shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia Nabi Besar Muhammad SAW, figur seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani, pencerah dunia dari kegelapan beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul “Peran guru ekstrakurikuler keagamaan dalam membina Tahsin qur’an siswa Di MA. NU Paringgonan” ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr . Muhammad Amin, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Lazuardi, M.Ag sebagai pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. H. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan, Bapak Prof. Erwadi, M. Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan dan Bapak Dr. Anhar, S. Ag., M.A. Selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan Dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin, M. Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang

Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang membangun bagi peneliti dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Kepada kedua orang tua saya, yaitu cinta pertama saya Bapak Almarhum Muslim Nasution. Sosok yang paling saya rindukan .Terimakasih atas segala pengorbanan, dan kasih sayang yang telah di berikan. Beliau adalah panutan hidup saya.
7. Dan Terimakasih kepada Pintu surgku Ibunda saya tercinta Nur Hayani Hrp,yang telah melahirkan, dan memberikan kasih sayang kepada penulis, serta selalu menjadi tempat pulang ternyaman bagi penulis. Beliau memang tidak sempat merasakan duduk di bangku kuliah, tapi semangatnya begitu luar biasa. Terimakasih untuk segala Do'a, pengorbanan waktu, tenaga dan upaya yang selalu berjuang untuk anak- anaknya.
8. Yang Penulis teramat sayangi .Kepada abang (Rusdi,Tarmizi,Ansori, dan ali

imron) kakak (Aminah, Doharni, rosna) serta adik saya tercinta Sakinah Amanda yang menjadi motivasi serta mendukung dan memberi semangat kepada saya, Sehingga saya berada dititik sampai sekarang masih kuat dalam hal menyelesaikan tugas ahir kuliah ini.

9. Nurlan Saima Nst Ya ! diri saya sendiri terimakasih telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulaidan sudah bertahan sewaras mungkin!!! .
10. Teruntuk sahabat tersayang penulis yaitu D'5. Fadhilah Khairany Ritonga S.Pd, Hanif Rainanur siregar S.Pd, Sofia Marini Rambe S.Pd, Tetty Khairany Sarumpaet S.Pd. yang selalu senantiasa mendukung, memotivasi Penulis di dalam perkuliah ini .Terimakasih sudah menjadi saudara tak sedarah bagi penulis dan memberikan memorikan memori yang sangat berkesan kepada penulis.
11. Terimakasih Kepada sahabat Penulis Sartika Handayani Tanjung S.Pd, Juli Safitri, S.Pd, Siti Mardiyah S.Pd , Ilhamuddin Sanjaya Nasution S.Pd,. Martua Raja Hsb. Penulis mengucapkan terimaakasih sudah merangkul penulis, segala bentuk kebaikan takkan terlupak oleh penulis. Beserta kawan organisasi persatuan mahasiswa padang lawas di kota padang sidempuan yang selalu senantiasa merangkul penulis.

12. Terimakasih kepada kawan- kawan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 21 yang selalu memotivasi kepada penulis.

Padangsidempuan,
Penulis

2025

Nurlan Saima Nst
NIM. 2120100076

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan




Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.


1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas

...ى..ّ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
...و..ّ	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri

dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/Focus Masalah	4
C. Batasan Istilah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Pengertian Peran Guru.....	8
2. Ekstrakurikuler Keagamaan.....	9
3. Pembinaan Tahsin Qur'an	16
4. Peran Guru Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Tahsin Quran	25
5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Tahsin Qur'an	31
B. Kajian/Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Tehnik Pengumpulan Data	41
F. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data	43

G. Tehnik Pengelolaan dan Analisis Data	43
H. Sistematika Pembahasan	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
B. Temuan Khusus	51
C. Analisis Hasil Penelitian	68
D. Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi hasil penelitian	73
C. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Daftar Pendiri Pondok Pesantren	47
Tabel I.2 Profil Pondok Pesantren NU Paringgonan	47
Tabel I.3 Data Sarana	49
Tabel I.4 Data Prasarana	50
Tabel I.5 Data Guru/Pegawai	50
Tabel I.6 Data Jumlah Siswa.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Wawancara Mahasiswa

Lampiran 2 Lembar Observasi

Lampiran 3 Lembar Pedoman Observasi Mahasiswa

Lampiran 4 Lembar Validasi Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan "kitab suci dalam agama Islam yang diperuntukkan bagiseluruh umat manusia, tanpa memandang ras, bangsa, warna kulit, atau wilayah tertentu. Ini adalah pandangan yang sering diungkapkan oleh banyak ulama Islam dan pemahaman umum dalam ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan petunjuk universal yang diberikan Allah SWT kepada seluruh umat manusia kepada nabi terakhir dalam Islam, yaitu Nabi Muhammad. Al-Qur'an memuat ajaran moral, petunjuk kehidupan, hukum, dan berbagai aspek kehidupan manusia. Ia dianggap sebagai sumber inspirasi dan pedoman bagi orang-orang dari berbagai latar belakang budaya," ras, dan etnis.¹

Oleh karena itu interaksi pertama yang harus dilakukan seorang muslim terhadap al-Qur'an adalah membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan atau dalam istilah al-Qur'an disebut dengan bacaan yang tartil. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam surah Al-Muzammil ayat 4 yang berarti: "Dan Bacalah Al-Qur'an dengan tartil". Tartil ialah memperjelas bacaan, huruf-huruf al-Qur'an dan berhati-hati dalam membacanya sehingga lebih mengarahkan pemahaman arti yang dibacanya. Hal yang harus diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an yaitu mampu menguasai dan memahami ilmu tajwid. Sehingga bacaan bukan hanya lancar saja, melainkan bacaannya baik, benar, dan fasih.²

¹ Syaiful Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*, ed. Syaiful Arief (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2021), hlm 5.

² Muhammad bin Muhammad Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Karim* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), hlm. 99.

Al-Qur'an juga sebagai mu'jizat yang paling agung yang diwariskan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya agar senantiasa berpegang teguh kepadanya. Karena saat Nabi wafat tidak mewarisi sesuatu kecuali al-Qur'an dan al-Hadis. Seorang yang membaca dan menghafal al-Qur'an maka akan lebih dekat untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan yang dimiliki al-Qur'an itu sendiri. Karena itu Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia secara umum yang akan menggerakkannya³. Tahsin tilawah sendiri merupakan seni yang bernafaskan Islam yang mana al-Qur'an dibaca menggunakan lagu-lagu dan irama yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah ditentukan oleh ulama'. Sedangkan tahfid al-Qur'an sendiri adalah suatu proses kegiatan aktif menyimpan dan menjaga al-Qur'an baik dengan cara membaca, maupun dengan cara mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau mengulang kembali tanpa melihat mushaf al-Qur'an. Seorang anak yang dibiasakan mendengarkan, menghafal, maupun melantunkan ayat-ayat al-Qur'an dengan irama yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dimungkinkan akan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Dimana mushaf-mushaf tersebut mampu memberikan rangsangan yang positif dalam jiwa anak agar selalu merasa dekat dengan Allah SWT.

Pondok pesantren NU Paringonan adalah merupakan salah satu sekolah yang memiliki program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa Tahsin al-Qur'an. Ekstrakurikuler tahsin Qur'a'n disunahkan bagi yang berminat mengikuti. Selain itu kegiatan rutin dilaksanakan seminggu sekali Pondok Pesantren NU

³ Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas X* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), hlm 6.

Paringongan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk antusias pengurus lembaga pendidikan dalam membina anak didiknya untuk mencetak generasi yang peduli dengan kalam Ilahi, dan dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam yang berpedoman pada al-Qur'an. Fakta yang ada di pondok pesantren nu paringongan, bahwasannya masih banyak siswa terutama yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an, cara pengucapan huruf hijaiyah belum tepat, dan masih ada siswa yang belum menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an. Dari kekurangan tersebut otomatis kecerdasan spiritual anak juga ikut menurun. Hal ini terjadi karena kurangnya anak didik dalam membiasakan membaca dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Karena pada dasarnya kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan.

Berdasarkan hasil Observasi awal pada hari jumat 29 November, 2024, yang dilakukan peneliti terhadap guru ekstrakurikuler keagamaan di Pondok Pesantren NU Paringongan padang lawas masih banyak siswa siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an dan masih kurangnya efektif dari segi kehadiran, media, serta minimnya keterlibatan siswa di dalam kegiatan Ekstra keagamaan yang dilaksanakan setiap minggunya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa siswa yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan itu hanya sebagai rutinitas formal yang tidak memiliki dampak apapun baginya. Sehingga timbul rasa malas dan tidak tertarik untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti juga melihat bahwa lingkungan pergaulan siswa yang kurang positif dari segi akhlak dan sopan santun. Maka dari

itu peran guru sangat di perlukan dalam membina bacaan tahsin Qur'an siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan ini. Berdasarkan masalah yang peneliti paparkan diatas, maka penilti memilih untuk mengkaji lebih dalam Bacaan Tahsin Qur'an siswa. Oleh karena itu peneliti menarik judul: **“PERAN GURU EKSTRAKULIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBINA TAH SIN QURA'N SISWA DI PONDOK PESANTREN NU PARINGGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS”**.

B. Batasan Masalah

Batasan Masalah yang berkaitan dengan kajian ekstrakurikuler keagamaan sangat luas meliputi Tahfiz Qur'an, kitab kuning, maeawisdan tahsin qur'an. Mengingat dan dana yang tersedia maka data pembahasan skripsi ini peneliti hanya membahas permasalahan yan berkaitan dengan Tahsin Qur'an.

C. Batasan Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu di bahas dalam penelitian ini Untuk memudahkan pemahaman tentang judul yang dibahas pada penelitian ini , maka penulis membuat Batasan istilah sebagai berikut :

1. Peran

Peran dalam penelitian ini merujuk pada fungsi atau kontribusi kegiatan keagamaan dalam memengaruhi dan mendukung pembentukan akhlak siswa.

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mengajar, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik di tingkat pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga menengah atau bahkan perguruan tinggi.

3. Ekstrakurikuler

Secara etimologi “ekstra” bermakna tambahan diluar yang resmi dan secara terminology kata “kurikuler” berarti kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang merupakan kegiatan tambahan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁴ Contoh EkstraKurikuler Keagamaan yang terdapat di sekolah pondok pesantren NU Paringgonan adalah Tahsin quran dan Tilawatil Quran Kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan dilingkungan madrasah yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan penghayatan siswa terhadap acara islam dalam membentuk akhlak siswa.

4. Tahsin Qur'an

Tahsin Al-Qur'an sangat berkaitan langsung dengan membaca Al-Qur'an. Istilah ini muncul sebagai sinonim dari kata yang sudah lebih dulu akrab ditelinga kaum Muslimin, yaitu Tajwid yang sering kali dipahami sebagai ilmu yang membahas tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta segala tuntutan kesempurnaannya. Secara Bahasa, Istilah tajwid yang disamakan dengan tahsin ini memiliki arti yang sama, yaitu membaguskan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru ekstrakurikuler keagamaan dapat membina siswa Pada bacaan tahsin Qur'an di pondok pesantren NU Paringgonan Padang Lawas?

⁴Wanti Rahayu, Retno Triwoelandari, dan Syarifah Gustiawati, “Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa” (STUDI KASUS MTsN KOTA BOGOR),” *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (11 Maret 2019): hlm. 98.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membina tahsih qura'n siswa di Pondok Pesantren NU Paringgonan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana peran guru ekstakulikuler keagamaan dalam membina bacaan tahsin Qur'an siswa di Pondok Pesantren NU Paringgonan
2. Untuk Mengetahui Faktor apa saja yg menjadi penghambat bagi guru dalam membina bacaan tahsin qura'n siswa di pondok pesantren NU Paringgonan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitain ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang tentunya hanya memiliki nilai psostif . Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teorotis dan praktis.

1. Secara teoritis

Melalui peneli tian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang peran kegiatan keagamaan, diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kegiatan keagamaan dan pembentukan akhlak siswa di Pondok pesantren NU Paringgonan Padang Lawas, yang dapat memperkaya literatur Pendidikan karakter berbarsis agama.

2. Secara praktis

- a. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memeberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam merancang dan meningkatkan kegiatan keagmaan yang efektif dalam membina bacaan tahsin qura'n

siswa, sehingga siswa dapat membaca Qur'an dengan baik dan benar melalui ekstrakurikuler tahsin Qur'an.

- b. Kepala Sekolah: Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau masukan pimpinan sekolah dalam menyusun kebijakan atau upaya baik dalam menyusun program, implementasi, evaluasi dalam membina ekstrakurikuler tahsin Qur'an.
- c. Guru: Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membimbing, mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik.
- d. Orang Tua/Wali Murid: Penelitian ini berguna memberikan informasi kepada orang tua/wali murid untuk dapat bekerjasama melalui partisipasi aktif dalam bacaan Qur'an siswa baik disekolah, masyarakat dan rumah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Peran Guru

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Tugas utama seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, serta menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan penilaian dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar siswa agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, guru menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya.¹

Menurut Suardi, peran guru adalah sebagai pendidik. Seorang guru adalah guru, figur, panutan dan identifikasi dengan siswa yang diajarinya dan orang-orang di sekitarnya. Profesi guru menuntut tanggung jawab, kemandirian, kewibawaan dan kedisiplinan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk menjelaskan lebih lanjut, guru adalah role model atau

¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum 2013 dan Persiapan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022), hlm. 56.

panutan bagi siswa. Keberhasilan pendidikan karakter banyak bergantung pada peran guru dalam proses pembelajaran. Peran guru mencakup tiga fungsi utama, yaitu fungsi instruksional sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu dan mengevaluasi tugas siswa, fungsi edukasional sebagai pendidik yang membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan tanggung jawab moral, serta fungsi manajerial sebagai pemimpin kelas yang mengelola proses pembelajaran secara efektif. Ketiga fungsi ini saling melengkapi dan menjadi dasar keberhasilan guru dalam mencetak generasi yang berilmu, berkarakter, dan mandiri.²

2. Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengertian Ekstrakurikuler keagamaan

Secara teori, ekstrakurikuler membutuhkan semangat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Departemen pendidikan nasional memberikan pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan berkemampuan dan berkewenangan disekolah. Menurut suryabroto ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kelas dan diluar pelajaran

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 35.

(kurikulum) untuk mengembangkan potensi sumber daya alam (SDM) yang dimiliki peserta didik yang baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam³

Menurut Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum. Sedangkan Program ekstrakurikuler sendiri menurut Suharsimi Arikunto ialah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikulum⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler di luar struktur program yang berlangsung di luar jam pelajaran normal dalam rangka memperkaya dan memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa. Program kegiatan

³ Andi Edi, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, (Makasar 2019 M," hlm.8-9.

⁴ Sarah Hayatin Nufus, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA N (Gunung putri Bogor), hlm 14.

ekstrakurikuler dibedakan dari kegiatan di sekolah, yang oleh banyak orang dianggap sebagai upaya pendidikan yang melibatkan proses kepercayaan nilai, bahkan di sekolah menengah pada internalisasi nilai. Di beberapa sekolah yang menggunakan pembelajaran di luar kelas sebagai sarana pengembangan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler muncul sebagai program unggulan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Program ekstrakurikuler, rangkaian pengalaman belajar, memiliki nilai positif bagi pengembangan diri siswa. Program keagamaan sepulang sekolah adalah berbagai program kegiatan yang berlangsung di luar jam pelajaran, mengarahkan siswa untuk mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari melalui kegiatan pembelajaran di kelas, serta pembentukan pribadi dan nilai luhurnya. Pengabdian dan usaha untuk pengembangan manusia yang sempurna.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, guru tidak bisa hanya mengandalkan pendidikan kelas dan kegiatan pembelajaran dengan sedikit ulasan. Pendidikan Islam, sekali dipelajari dan dipahami, memerlukan pengamalan atau tindak lanjut berupa pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari program religi sepulang sekolah itu sendiri adalah untuk membekali siswa dengan pengalaman mengamalkan agamanya. Fitur ini sangat bervariasi dari sekolah ke sekolah, tetapi umumnya merupakan langkah menuju pengembangan lembaga sekolah dan forum untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitas siswa.

b. Jenis Kegiatan Kulikuler Dalam Pendidikan

Kegiatan kulikuler dalam dunia pendidikan terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga jenis kegiatan ini saling melengkapi untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

1) Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum resmi sekolah dan dilakukan di dalam jam pelajaran. Kegiatan ini bersifat wajib dan merupakan bagian utama dari proses pembelajaran formal yang bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik melalui materi pembelajaran terstruktur sesuai standar kurikulum nasional. Dalam kegiatan ini, siswa mendapatkan pembelajaran teori dan praktik yang sudah dirancang sebagai bahan ajar utama.

2) Kegiatan kurikuler

Kegiatan kurikuler merupakan program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran utama, namun masih berada dalam lingkup sekolah dan bertujuan untuk mendalami dan menghayati materi yang telah dipelajari dalam intrakurikuler. Kegiatan ini mendukung peningkatan pemahaman materi, pengembangan karakter dan tanggung jawab siswa, serta menjembatani teori dengan praktik. Bentuk kegiatan kokurikuler bervariasi mulai dari tugas kelompok, pembuatan kliping, majalah

dinding, latihan hafalan, hingga kegiatan sosial yang melibatkan kerja sama dan kepedulian sosial.

3) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan yang dilakukan di luar jam sekolah dan tidak termasuk dalam kurikulum utama, biasanya bersifat opsional bagi siswa. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan minat dan bakat non-akademik seperti seni, olahraga, dan keterampilan praktis yang bertujuan membentuk karakter dan kemampuan hidup siswa secara lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan kulikuler memiliki peran vital dalam pendidikan karena mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Melalui kegiatan intrakurikuler, siswa memperoleh dasar akademik formal, sedangkan kokurikuler menguatkan dan memperdalam pemahaman materi serta menanamkan nilai karakter. Ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa mengembangkan minat dan bakat yang mendukung pembentukan kepribadian dan keterampilan hidup.

c. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- 5) Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan social keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah.⁵

d. Peran Ekstrakurikuler Keagamaan

Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Menurut Yudiaonto, ekstrakurikuler keagamaan berperan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan agama siswa, mendorong ketaatan beragama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan agama sebagai dasar akhlak mulia, serta mengembangkan sikap mental positif seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Yudiyanto menekankan bahwa ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, sehingga siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan

⁵ M Fathur Rahman, "Peran Ekstra Kurikuler Remaja Musholla Asy-Syifa Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MAN 1 Mataram," 2024, hlm 68

memiliki integritas. Selain itu, ekstrakurikuler keagamaan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena melibatkan mereka dalam aktivitas yang berkaitan dengan minat dan keyakinan mereka. Berikut adalah poin-poin penting yang ada dalam peran ekstrakurikuler:

- 1) Memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan agama siswa:
Perdalam Pengetahuan Agama Ekstrakurikuler keagamaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama di luar konteks pelajaran formal.
- 2) Mendorong ketaatan beragama dalam kehidupan sehari-hari: Ketaatan beragama Ekstrakurikuler ini dapat mendorong siswa sebagai kegiatan dalam melaksanakan ketaatan beragama dan menjadikan seseorang bertakwa contoh : Melaksanakan solat, Berbagi sesama manusia, dll .
- 3) Menjadikan agama sebagai dasar akhlak mulia: Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang mendasari ajaran agama, sehingga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.
- 4) Mengembangkan sifat mental positif seperti: jujur disiplin dan bertanggung jawab Pengembangan Keterampilan Sosial: Ekstrakurikuler keagamaan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman dan mengembangkan keterampilan sosial.
Penyaluran Bakat dan Minat: Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan minat mereka dalam bidang keagamaan.

Dengan demikian, ekstrakurikuler keagamaan menurut Yudiyanto memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan kompeten secara akademis⁶.

3. Pembinaan Tahsin Qur'an

a. Pengertian pembinaan Tahsin Qur'an

Pengertian Tahsin Kata Tahsin *تحسن* berasal dari kata hasana, yahsunu, husnan *حسن – يحسن – حسنا* yang berarti baik, bagus. Kemudian jika dilihat dari pengertian kata Tahsin itu sendiri berarti menjadi baik. Kata Tahsin Secara bahasa diambil dari kata kerja *تحسينا – حسن – يحسن*, artinya: memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, dan membuat lebih baik dari semula.⁷ Secara bahasa Tahsin berarti memperbaiki. Menurut Istilah ialah Ilmu yang mempelajari cara-cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an meliputi sifat, Makhraj, Ilmu Tajwid dan lain-lain.²⁹ Ilmu Tahsin adalah yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat-sifatnya serta bacaannya.

Ilmu Tahsin adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Dalam ilmu Tahsin diajarkan bagaimana cara melafazkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi panjang dan pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan

⁶Mohamad Yudiyanto, *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Disekolah*, Bandung: Farha Pustaka, 2021 hlm.106

⁷Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2013), hlm 1.

kepada huruf yang sesudahnya (idgham), berat atau ringan, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan dan lain-lain.

Tahsin merupakan pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an Siswa. Pembelajaran ini adalah suatu kegiatan interaksi belajar mengajar juga mempunyai tujuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus sebagai berikut :

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan Fasih dan benar sesuai Tajwid.
- 2) Dapat membiasakan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
- 3) Memperkaya perbendaharaan kata dan kalimat yang indah dan menarik hati dari kandungan isi Al-Qur'an.⁸

b. Ruang Lingkup Tahsin

Ruang Lingkup Tahsin Secara umum, tahsin meliputi:

- 1) Perbaikan makhraj huruf (tepat dalam pengucapan).
- 2) Penerapan sifat huruf (tebal, tipis, lembut, kuat).
- 3) Penguasaan hukum tajwid (panjang-pendek, idgham, ikhfa', iqlab, dsb.).
- 4) Penghayatan bacaan (tartil, suara indah, adab membaca).

c. Hukum Tahsin Qur'an

Perintah untuk belajar membaca Al-Qur'an dalam ajaran Islam hukumnya Fardhu 'ain (wajib bagi setiap muslim), sedangkan belajar untuk menjadi ahli hukumnya Fardhu Kifayah. Hal tersebut bertujuan agar Umat Islam terhindar dari kesalahan membaca Al-Qur'an, baik kesalahan yang fatal yang menyebabkan kesalahan ringan yang terkait dengan panjang

⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Tahsin Tilawah Al-Qur'an: Panduan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), hlm. 16.

pendeknya mad. Hukum mempelajari Tahsin secara teori adalah fardhu kifayah, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid adalah fardhu ain.³⁸ Hukum tahsin memiliki 2 macam hukum. Pertama, hukum untuk mempelajarinya, hukum belajar tahsin yaitu Fardhu kifayah, jika dilakukan maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Kedua, hukum menggunakannya dalam bacaan. Hukum menggunakannya dalam bacaan Al-Qur'an yaitu fardhu ain. Artinya, tidak menjadi persoalan. apabila sebagian orang tidak terlalu mendalami ilmu tahsin, hal yang terpenting adalah tetap ada seseorang yang selain mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dia juga mendalami ilmunya sehingga bisa mengajarkannya kepada generasi selanjutnya.⁹

Hukum belajar ilmu Tahsin itu wajib kifayah, tetapi mengamalkan ilmu Tahsin itu wajib ain bagi orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa hukum belajar ilmu Tahsin itu Fardhu Kifayah, namun mempraktikkannya dalam bacaan Al-Qur'an hukumnya Fardhu Ain.¹⁰ Dalil wajib mempraktekkan tajwid/tahsin dalam setiap pembacaan al-Qur'an :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan/tartil (bertajwid)” [Q.S Al-Muzammil (73):4]

⁹ Siti Pramita Retno Wardhani, *Step by step Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, (Jakarta: Dandra Kreatif, 2018), hlm 12.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), hlm. 47.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT, memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Untuk membaca al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap hurufhurufnya (bertajwid).

d. Urgensi Pentingnya Tahsin Qur'an

Tahsin tidak hanya melatih keterampilan melafalkan huruf dan hukum bacaan, tetapi juga mengantarkan seorang muslim pada pemahaman yang lebih dalam terhadap isi al-Qur'an. Oleh karena itu, tahsin memiliki urgensi yang besar baik dalam aspek ibadah, pendidikan, maupun pembentukan karakter.

- 1) Mendapatkan Cinta Allah: Membaca al-Qur'an dengan tahsin yang baik menunjukkan kesungguhan seorang hamba dalam memuliakan firman Allah. Bacaan yang sesuai tajwid dan tartil akan mendekatkan pembaca kepada Allah serta menjadi sebab turunnya kasih sayang-Nya.
- 2) Memudahkan Penghayatan al-Qur'an: Bacaan yang benar dan tartil memudahkan pembaca maupun pendengar untuk menghayati isi al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan misi utama al-Qur'an diturunkan, yaitu agar manusia memahami dan menjadikannya pedoman hidup.
- 3) Meraih Pahala yang Besar: Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa orang yang membaca al-Qur'an dengan lancar akan bersama malaikat, sedangkan yang terbata-bata tetap mendapat dua pahala. Dengan tahsin, seorang muslim dapat meraih pahala berlipat karena bacaannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah .

- 4) Mampu Mengajarkan kepada Orang Lain: Tahsin memungkinkan seorang muslim untuk mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada orang lain, minimal kepada keluarga. Sebagaimana hadis Rasulullah ﷺ: *“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.”* Dengan tahsin, seorang muslim bisa menjadi teladan dalam keluarga dan masyarakat.
- 5) Meningkatkan Kualitas Diri: Tilawah al-Qur'an yang indah dapat mengangkat kualitas seseorang di hadapan masyarakat. Orang yang mampu membaca dengan baik dipandang sebagai sosok yang dekat dengan agama, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini menjadikan tahsin bukan hanya ibadah personal, tetapi juga memberi pengaruh sosial yang positif.
- 6) Mengangkat Derajat di Akhirat: Pada hari kiamat kelak, derajat seseorang akan diangkat sesuai sejauh mana ia membaca al-Qur'an.¹¹

Hadis Rasulullah SAW. menyebutkan:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزَلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا (رواه أبو داود)

“Dikatakan kepada pembaca al-Qur'an: Bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya di dunia, sesungguhnya kedudukanmu adalah pada ayat terakhir yang engkau baca.” Dengan demikian, tahsin memberikan manfaat abadi hingga akhirat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tahsin al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat besar bagi setiap muslim. Dengan memperbaiki bacaan,

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Edisi Revisi (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 39.

seorang muslim akan memperoleh cinta Allah, kemudahan dalam menghayati isi al-Qur'an, pahala yang berlipat, kemampuan untuk mengajarkan kepada orang lain, peningkatan kualitas diri, serta derajat yang tinggi di akhirat. Oleh karena itu, mempelajari dan memperbaiki bacaan al-Qur'an melalui tahsin bukan sekadar anjuran, melainkan kebutuhan yang harus dijaga sepanjang hidup.

Macam- macam metode Pembelajaran Tahsin Qur'an

Pembelajaran tahsin al-Qur'an merupakan usaha untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam proses pembelajaran ini, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan kondisi peserta didik. Pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam membaca al-Qur'an. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain sebagai berikut:

1) Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah metode pembelajaran dengan cara guru membacakan contoh bacaan al-Qur'an, kemudian siswa menirukannya secara langsung. Proses ini berlangsung secara berulang sehingga siswa mampu menirukan bacaan guru dengan benar. Metode ini efektif untuk anak-anak maupun pemula karena pembelajaran berlangsung melalui peniruan langsung dan interaksi intensif dengan guru. Dalam praktiknya, metode talaqqi sering dipadukan dengan penggunaan media visual seperti kartu huruf atau gambar organ wicara untuk memudahkan pemahaman makhraj huruf dan sifat-sifatnya.

2) Metode Iqra'

Metode iqra' merupakan salah satu metode populer yang menekankan pada pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap, mulai dari bentuk sederhana hingga yang lebih kompleks. Pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terstruktur, disertai dengan latihan berulang sehingga siswa terbiasa membaca dengan baik. Metode ini sangat cocok untuk pemula karena mempermudah pemahaman konsep dasar bacaan al-Qur'an. Selain itu, buku iqra' yang tersusun berjenjang membuat siswa dapat belajar mandiri sesuai kemampuannya.

3) Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh guru untuk memberikan penjelasan tentang materi tahsin secara lisan dan terstruktur. Guru menyampaikan pengetahuan mengenai tajwid, makhraj, maupun hukum bacaan, kemudian diikuti dengan contoh praktis. Keunggulan metode ini adalah mampu mempersingkat waktu dalam penyampaian materi serta membantu siswa memahami kerangka besar pembelajaran. Namun, metode ceramah sebaiknya dipadukan dengan praktik langsung agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan seputar materi tahsin yang telah diajarkan. Dengan adanya interaksi dua arah, siswa lebih aktif dan terlibat dalam

proses pembelajaran. Metode ini membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup karena ada dialog antara guru dan siswa.

5) Metode Tsaqifa

Metode tsaqifa bertujuan untuk memudahkan siswa dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Proses pembelajaran dimulai dari pengenalan bunyi huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan latihan membaca kata, kalimat, hingga ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan. Metode ini juga menekankan pembelajaran mandiri sehingga siswa dapat berlatih membaca tanpa selalu bergantung pada guru. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk lebih cepat menguasai bacaan al-Qur'an yang baik dan benar.

Dari beberapa metode di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahsin al-Qur'an memiliki pendekatan yang beragam. Setiap metode memiliki kelebihan masing-masing, mulai dari talaqqi yang menekankan peniruan, iqra' yang sistematis, ceramah yang menjelaskan teori, tanya jawab yang interaktif, hingga tsaqifa yang menumbuhkan kemandirian. Guru dapat mengombinasikan metode-metode tersebut agar proses pembelajaran tahsin berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

e. Manfaat Tahsin Qur'an

Ada beberapa yang diperoleh ketika membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tahsin), diantaranya :

- 1) Dicintai oleh Allah Swt .Banyak cara yang bisa didapatkan Agar Allah Swt mencintai kita salah satunya yaitu dengan membaguskan bacaan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Hadits yang artinya: *“Sesungguhnya Allah mencintai bacaan Al-Qur'an sebagaimana bacaan saat Al-Qur'an diturunkan.”*(HR. Ibnu Khuzaimah)
- 2) Makna Al-Qur'an lebih mudah dihayati.Dengan membaguskan bacaan Al-Qur'an yaitu bacaan yang sesuai dengan tajwid, si pembaca maupun yang mendengarkannya akan lebih mudah memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam sebuah ayat. Berbeda halnya dengan orang yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid, akibatnya makna dan kandungannya pun kurang diresapi.
- 3) Pahala yang diperoleh sangat banyak Banyak sekali hadits yang menerangkan tentang pahala membaca Al-Qur'an. Diantaranya ialah Hadits yang dituturkan oleh Aisyah bahwa Rasulullah Saw Bersabda : *“orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya, maka ia akan dikumpulkan bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an, sedang ia masih terbata-bata dan merasa berat (belum fasih) dalam membacanya, maka ia akan mendapat dua ganjaran.”* (HR. Bukhari Muslim)
- 4) Digolongkan orang yang paling mulia Salah satu cara agar mendapatkan derajat mulia disisi Allah Swt adalah dengan membaguskan bacaan Al-Qur'an. Orang yang bagus bacaan Al-Qur'annya bisa mengajarkannya kepada orang lain, setidaknya kepada keluarganya sendiri. Sedangkan

orang yang masih belum bagus bacaan Al-Qur'annya mungkin bisa mengajarkannya kepada keluarga tentunya pas-pasan dan itu memang baik tetapi belum cukup.

Orang yang fasih bacaan Al-Qur'annya kelak akan dikumpulkan bersama para malaikat, tentunya bukan di Neraka melainkan tempat yang sangat istimewa yaitu Surga.¹²

4. Peran Guru Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Tahsin Qur'an

Guru memiliki peran yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran harus berupaya semaksimal mungkin supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Upaya yang dilakukan yakni dengan cara menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan optimal dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang di berikan.¹³

Menurut Ahmad Faiz, Peran guru dalam pembinaan tahsin Al Quran ada 5 yang sangatlah penting sebagai agen pembelajaran dan pembimbing dalam meningkatkan kemampuan baca Al Quran yang baik dan benar. Berikut kajian singkat peran guru dalam pembinaan tahsin Al Quran:

- a. Membimbing teknis bacaan Qur'an: memperbaiki makhraj, sifat huruf, panjang pendek, dan hukum tajwid.

Guru membimbing teknis bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan cara memperhatikan secara langsung setiap aspek pelafalan siswa. Dalam

¹² M. Nur Kholis Setiawan, *Ilmu Tajwid dan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 12.

¹³ Rahmawati, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1 (2020), hlm. 56.

memperbaiki makhraj huruf, guru membantu siswa agar huruf-huruf Al-Qur'an keluar dari tempat yang benar, sesuai dengan posisi lidah, bibir, dan rongga mulut. Guru biasanya mencontohkan terlebih dahulu cara pengucapan huruf, lalu meminta siswa menirukan hingga keluar suara yang tepat, misalnya membedakan antara huruf “س” dan “ص” atau antara “ز” dan “ظ” .

Dalam hal sifat huruf, guru membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan karakter setiap huruf, seperti huruf tebal (tafkhim) dan tipis (tarqiq), suara kuat dan lemah, serta huruf yang memiliki dengung (ghunnah). Guru memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian mengoreksi apabila siswa masih salah dalam menebalkan atau menipiskan bacaan. Selain itu, guru juga memperhatikan panjang pendek bacaan (mad dan qashr). Guru melatih siswa agar mampu membedakan lama bacaan dua, empat, atau enam harakat sesuai dengan hukum tajwid, karena kesalahan dalam panjang pendek bacaan dapat mengubah makna ayat.

Dalam membimbing hukum tajwid, guru menanamkan pemahaman dan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan aturan-aturan seperti idgham, ikhfa', iqlab, dan izhar. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga membimbing secara praktik, memperbaiki kesalahan satu per satu, sehingga siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid.

- b. Menggunakan metode yang tepat: misalnya talaqqi, musyafahah, atau metode-metode modern seperti Qiraati, Ummi, Tilawati.

Guru dalam membimbing bacaan Al-Qur'an perlu menggunakan metode yang tepat agar proses pembelajaran tahsin berjalan efektif dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam praktiknya, guru sering menerapkan metode talaqqi dan musyafahah, yaitu metode klasik yang menekankan pada pembacaan langsung di hadapan guru. Dalam metode talaqqi, siswa membaca Al-Qur'an di depan guru, kemudian guru mendengarkan, menilai, dan memperbaiki kesalahan bacaannya secara langsung. Sedangkan dalam musyafahah, guru mencontohkan cara membaca ayat Al-Qur'an dengan makhraj dan sifat huruf yang benar, lalu siswa menirukan secara berulang sampai bacaan menjadi fasih. Kedua metode ini sangat efektif karena memungkinkan adanya interaksi langsung antara guru dan murid dalam memperbaiki bacaan.

Selain metode klasik tersebut, guru juga dapat memanfaatkan metode modern seperti Qiraati, Ummi, dan Tilawati. Metode Qiraati menekankan pada pembelajaran bertahap dari huruf hijaiyah, harakat, hingga bacaan ayat dengan standar tajwid yang ketat dan sistem evaluasi berjenjang. Metode Ummi lebih menonjolkan pendekatan emosional dan pembiasaan, dengan prinsip mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati, sehingga siswa merasa nyaman belajar membaca Al-Qur'an. Adapun metode Tilawati menggabungkan pendekatan talaqqi dan musyafahah dengan teknik pembelajaran modern menggunakan irama lagu rosti,

sehingga lebih menarik bagi peserta didik dan tetap menjaga ketepatan tajwid.

Melalui pemilihan dan penerapan metode yang tepat, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran tahsin dengan tingkat kemampuan siswa, serta menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an agar tetap sesuai dengan kaidah tajwid.

- c. Memberikan evaluasi dan koreksi: mengoreksi langsung kesalahan bacaan serta memberikan latihan-latihan.

Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan evaluasi dan koreksi terhadap bacaan Al-Qur'an siswa. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid dan makhraj huruf. Dalam proses ini, guru tidak hanya mendengarkan bacaan siswa, tetapi juga mengoreksi secara langsung setiap kesalahan yang muncul, baik dalam pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid.

Bimbingan yang bersifat korektif ini sangat penting karena pembelajaran tahsin menuntut ketepatan dalam setiap aspek bacaan. Guru biasanya menghentikan bacaan siswa ketika terjadi kesalahan, lalu mencontohkan cara membaca yang benar dan meminta siswa untuk mengulangi hingga benar-benar sesuai. Cara ini menumbuhkan kesadaran dan kehati-hatian siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Selain koreksi langsung, guru juga memberikan latihan-latihan rutin untuk memperkuat kemampuan siswa. Latihan tersebut dapat berupa

pembacaan berulang-ulang ayat tertentu, hafalan tajwid dasar, atau latihan membaca bersama secara bergiliran. Dengan pembiasaan dan evaluasi berkelanjutan, kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an akan meningkat secara bertahap, baik dari segi kefasihan, ketepatan makhrāj, maupun pemahaman tajwid.

- d. Menumbuhkan motivasi dan kecintaan: guru berperan menanamkan semangat agar peserta didik mencintai Qur'an, bukan sekadar membaca dengan benar.

Guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dalam pembinaan tahsin, keberhasilan tidak hanya diukur dari kemampuan siswa membaca dengan benar, tetapi juga dari seberapa besar kecintaan dan semangat mereka dalam mempelajari Al-Qur'an. Guru berupaya menanamkan nilai bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan yang harus dikuasai secara teknis, melainkan petunjuk hidup yang perlu dipahami, dihayati, dan diamalkan.

Untuk menumbuhkan motivasi tersebut, guru biasanya menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan penuh kasih, menciptakan suasana belajar yang hangat dan tidak menegangkan. Guru memberikan apresiasi setiap kali siswa menunjukkan kemajuan, serta menanamkan rasa bangga dan bahagia saat mampu membaca dengan baik. Melalui keteladanan, guru memperlihatkan sikap cinta dan hormat terhadap Al-Qur'an, misalnya dengan menjaga kebersihan mushaf, membaca dengan

tartil, dan menjelaskan keutamaan membaca serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, siswa terdorong untuk mencintai Al-Qur'an bukan karena kewajiban atau tuntutan akademik, tetapi karena kesadaran dan kecintaan yang tumbuh dari hati. Sikap ini akan membentuk karakter religius dan membangun hubungan spiritual yang kuat antara siswa dengan kitab suci.

- e. Menjadi teladan: guru harus lebih dahulu menguasai tahsin sehingga bacaan Qur'an-nya menjadi contoh yang bisa ditiru murid.

Guru dalam pembinaan tahsin Al-Qur'an juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Sebelum mengajarkan dan membimbing siswa, guru harus terlebih dahulu menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf. Hal ini penting karena bacaan guru akan menjadi contoh langsung yang ditiru oleh para siswa. Seorang guru yang mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, fasih, dan penuh penghayatan akan memberikan pengaruh positif bagi siswanya, baik dari segi kualitas bacaan maupun sikap terhadap Al-Qur'an.¹⁴

Keteladanan guru tidak hanya tampak dalam aspek teknis membaca, tetapi juga dalam adab dan perilaku terhadap Al-Qur'an. Guru menunjukkan sikap hormat terhadap mushaf, menjaga kebersihan, berwudhu sebelum membaca, serta memulai bacaan dengan niat yang ikhlas. Sikap-sikap tersebut secara tidak langsung mendidik siswa untuk memiliki

¹⁴ Ahmad Faiz, *Metode Tilawati: Strategi Efektif Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah dan TPQ*, (Surabaya: Pesantren Tilawati, 2020), hlm. 32.

penghormatan dan kecintaan yang sama terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, guru bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan tahsin Al-Qur'an. Guru tidak hanya membimbing siswa dalam memperbaiki bacaan sesuai makhraj dan tajwid, tetapi juga menggunakan metode yang tepat, memberikan evaluasi serta koreksi langsung, menumbuhkan motivasi dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta menjadi teladan dalam bacaan dan adab. Dengan peran tersebut, guru berkontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang fasih membaca dan mencintai Al-Qur'an dengan sepenuh hati.¹⁶

5. Faktor pendukung dan faktor penghambat bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembinaan Tahsin Quran.

Pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an di lingkungan pesantren tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Faktor-faktor ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu aspek internal dan aspek eksternal.¹⁷

¹⁵ Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Press, 2019), hlm. 97.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Menjelaskan fungsi dan peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing spiritual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), hlm. 112.

¹⁷ Zainal Abidin, *Strategi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 41.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Qur'an

1) Aspek Internal

a) Komitmen Guru yang Tinggi

Komitmen guru merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya tahsin Qur'an. Mulyasa menyatakan bahwa komitmen profesional guru tercermin dalam dedikasi, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki komitmen tinggi tidak hanya menjalankan tugas secara formal, tetapi juga memberikan perhatian lebih, termasuk di luar jam kegiatan. Komitmen semacam ini mampu menjadi teladan bagi siswa dan membangun budaya belajar yang positif.¹⁸

b) Metode Pengajaran yang Efektif

Metode pembelajaran yang tepat sangat memengaruhi efektivitas kegiatan tahsin. Hamdani menjelaskan bahwa penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa akan memudahkan pemahaman dan mempercepat proses penguasaan. Pendekatan bertahap seperti mengajarkan makhraj terlebih dahulu sebelum tajwid merupakan strategi yang dapat meningkatkan pemahaman dasar siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹⁹

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

¹⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 91

c) Motivasi dan Kesadaran Siswa

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan secara sadar. Sardiman menyebutkan bahwa motivasi belajar dapat muncul dari dorongan internal seperti kebutuhan untuk berhasil, maupun dari lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pesantren, suasana religius, rasa malu karena belum bisa membaca, dan keinginan untuk tampil baik di depan guru dan teman menjadi pemicu utama motivasi belajar siswa dalam tahsin.²⁰

2) Aspek Eksternal

a) Tersedianya Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran tahsin. Sudjana menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang belajar, alat bantu, dan bahan ajar, akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Keberadaan mushalla yang luas, mushaf yang mencukupi, serta ruang kelas untuk kegiatan kelompok memberikan kenyamanan dalam kegiatan tahsin.²¹

b) Dukungan Lingkungan Pesantren

Lingkungan belajar yang mendukung akan menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran. Suyanto dan Asep Jihad menyebutkan bahwa lingkungan sosial, termasuk peran lembaga dan

²⁰ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 75.

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2021), hlm. 67.

pimpinan, sangat berpengaruh terhadap perilaku dan semangat belajar siswa. Dukungan institusional seperti penetapan jadwal resmi tahsin dan kewajiban keikutsertaan santri mencerminkan keseriusan pesantren dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an santrinya.²²

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Qur'an

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, pelaksanaan kegiatan tahsin juga menghadapi sejumlah hambatan yang dapat mengurangi efektivitas kegiatan. Hambatan-hambatan ini juga terbagi ke dalam aspek internal dan aspek eksternal.²³

1) Aspek Internal

a) Kemampuan Siswa yang Beragam

Keberagaman kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan kegiatan tahsin. Slameto menyatakan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman belajar, dan kemampuan yang berbeda, yang dapat memengaruhi kecepatan dan hasil belajarnya. Dalam kondisi seperti ini, guru perlu membagi perhatian secara proporsional, namun realitasnya sering kali siswa dengan kemampuan rendah lebih banyak membutuhkan waktu, sehingga siswa yang sudah lancar menjadi kurang terlayani.²⁴

²² Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 103.

²³ Nurhayati, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecintaan Peserta Didik terhadap Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 64.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 54.

b) Ketidak konsistenan Kehadiran Siswa

Kedisiplinan dalam kehadiran merupakan bagian penting dari keberhasilan program pembelajaran. Menurut Zuhairini, keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan, tetapi juga oleh kebiasaan dan kedisiplinan siswa. Ketidakhadiran yang tidak konsisten menyebabkan siswa tertinggal materi dan mengganggu efektivitas pembelajaran kelompok.²⁵

2) Aspek Eksternal

a) Keterbatasan Waktu

Waktu yang tidak memadai merupakan hambatan umum dalam kegiatan ekstrakurikuler, terutama di lingkungan pesantren yang memiliki jadwal padat. Sutikno menyatakan bahwa keterbatasan waktu akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, terutama dalam keterampilan seperti membaca Al-Qur'an yang membutuhkan latihan berkelanjutan.²⁶

b) Jumlah Guru yang Terbatas

Perbandingan jumlah guru dengan siswa yang tidak seimbang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana bahwa rasio guru dan siswa yang terlalu tinggi menyebabkan guru kesulitan memberikan bimbingan

88. ²⁵ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm.

²⁶ M. Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 110

individual yang cukup. Akibatnya, siswa harus menunggu giliran dan tidak semua mendapat porsi bimbingan yang sama.²⁷

c) Keterbatasan Media Pembelajaran

Media pembelajaran berperan penting dalam membantu pemahaman siswa. Arsyad menyatakan bahwa media yang tepat dapat memperjelas pesan dan meningkatkan motivasi belajar. Dalam kegiatan tahsin, keberadaan mushaf tajwid berwarna atau media audio-visual dapat sangat membantu dalam memperjelas cara pelafalan huruf dan hukum bacaan. Ketiadaan media ini membuat proses belajar menjadi kurang menarik dan cenderung monoton.²⁸

B. Kajian/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan antara penelitian yang lebih dahulu dilakukan dengan penelitian yang akan diteliti. Berlandaskan penelaahan akan peneliti terdahulu. Peneliti mendeteksi sebagian besar penelitian yang mempunyai koneksi sama dengan penelitian ini.

1. Dedi Indra Setiawan pada Tahun 2015 dengan Judul: Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tahsin al-Qur'an bertujuan untuk memperdalam teori Al-Qur'an yang berhubungan dengan tajwid, sifatul huruf, makhorijul huruf, gharaibul qur'an dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan bacaan al-Qur'an serta

²⁷ Siti Maryam, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 112.

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 20.

menambah kecintaan mahasiswa terhadap kalam Ilahi. Sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji adalah Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membina Tahsin Qur'an siswa. Yang dimana peran guru sangat penting dalam pembinaan tahsin Qur'an ini supaya dapat meningkatkan kemampuan baca Qur'an siswa.

2. Irma Nurisya Dewi Pada tahun 2020 dengan judul: Pengaruh Ekstrakurikuler Tahsin Tilawah dan Tahfiz Al-Qur'an Terhadap kecerdasan Spritual siswa Hasil Penelitian menunjukkan Adanya pengaruh dari ekstrakurikuler tahsin tilawah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VII di MTsN 1 Pacitan. Hal ini ditunjukkan persamaan oleh $Y=27,877 + 1,050 \cdot X_1$ dan hasil uji regresi linier sederhana diperoleh nilai $\text{Sig.}(0,000) < (0,05)$ sehingga ekstrakurikuler tahsin tilawah berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VII di MTsN 1 Pacitan. Adapun besar pengaruhnya tahsin tilawah terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTsN 1 Pacitan yaitu dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,511 atau 51,1%. Sedangkan dalam penelitian Peran guru ekstrakurikuler keagamaan dalam membina tahsin Qur'an siswa menggunakan metode kualitatif. Yang dimana guru harus lebih ber upaya untuk meningkatkan bacaan tahsin Qur'an siswa.
3. Risfah Khairani Hrp pada tahun 2022 Dengan Judul: Kontribusi pelaksanaan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an Terhadap Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa Meyatakan bahwa kontribusi terhadap ekstrakurikuler Tahsih Qur'an terhadap kemampuan baca Qur'an siswa menyatakan Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square adalah sebesar

0,197. Hal ini berarti besar kontribusi pelaksanaan ekstrakurikuler tahsin Al-Qur'an terhadap kemampuan membaca al-Qur'an siswa sebesar 19,7% sedangkan sisanya sebesar 80,3% berasal dari kontribusi yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Yang dimana banyak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahsin Qur'an tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini masih banyak siswa yang minatnya kurang dalam mengikuti ekstrakurikuler pembinaan Tahsin Qur'an ini dikarenakan kurangnya minat dan bakat siswa maka untuk itu guru berperan penting dalam hal ini supaya mendorong siswa untuk berkontribusi dalam ekstrakurikuler tahsin Qur'an tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang lawas. Alasan peneliti memilih Pondok pesantren NU Paringgonan Padang lawas karena sekolah ini belum pernah diteliti dengan judul penelitian yang lain, karan peran ekstrakurikuler Keagamaan dalam membina akhlak siswa belum sepenuhnya diterapkan di sekolah tersebut.³⁵

B. Jenis dan Metode penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai latar belakang kondisi saat ini serta hubungan lingkungan sosial. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.³⁶

Metode penelitian kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai salah satu metode penulisan guna memperoleh gambaran di lapangan dan penerapan berbagai penerapan peran guru kstrakurikuler keagamaan dalam membina tahsin qursan siswa di MA. Paringgonan kab . Padang Lawas.

³⁵ Sumber data : MA. NU Paringgonan Kab. Palas

³⁶Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 101

C. Subjek dan penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru, siswa, pimpinan dan kepala sekolah yang berada di sekolah Di Pondok Pesantren NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas.

D. Sumber data

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemecahan masalah. Setiap masalah dapat dipecahkan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa ada data yang akurat dan relevan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai tidak akan mungkin terwujud. Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis supaya data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Data primer yaitu sumber penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (guru dan siswa) secara individual dan kelompok. Sumber data primer ini yang diperoleh peneliti langsung dari pencatatan dilapangan dan peroleh langsung melalui pengamatan, yaitu dari data bertanya, melacak dan mengabstrak yang diperoleh melalui aktifitas sehari hari siswa maupun guru di Pondok Pesantren NU Paringgonan, kegiatan belajar mengajar dan kinerja dalam sekolah (madrasah) ataupun juga data hasil dari wawancara peneliti dengan nara sumber, yaitu yang bisa dilakukan dengan kepala sekolah, komite sekolah, guru-guru maupun dari sisiwa.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil bacaan peneliti melalui studi kepustakaan. Data ini diperoleh dari membaca buku, jurnal, literasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan peneliti ini, maka diperlukan beberapa cara dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan peneliti ini, maka diperlukan beberapa cara dalam pengumpulan data sebagai berikut: Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Untuk melakukan observasi secara sistematis peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang luas tentang objek penelitian, mempunyai dasar teoritis dan sikap yang objektif. Peneliti Harus terampil untuk mencatat observasi yang sedapat mungkin dapat dikodifisikan.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua daiantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Cara yang digunakan peneliti adalah observasi secara langsung dilapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembinaan akhlak yang ada di sekolah Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, dan motivasi. Wawancara yang dilakukan dua pihak adalah pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan komunikasi atau tanya jawab dengan sumber data yang telah di tentukan. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi dari sumber secara langsung tentang bagaimana pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan sejauh ini di sekolah Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas.

3. Dokument

Dokumentasi adalah salah satu bentuk pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, foto yang dapat memberikan informasi. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang chek-list untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda chek atau tally di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas. Jadi metode tersebut digunakan untuk pengambilan data secara person dan place. Dalam dokumentasi kali ini ada beberapa data yang dibutuhkan peneliti antara lain seperti: Denah sekolah, sejarah, visi dan misi dari sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru

atau pegawai, keadaan siswa, dokumentasi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nu Paringgonan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

G. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Teknik analisis data di kemukakan oleh Neong muhadjir bahwasanya analisis data ialah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini memuat sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian isi dari penelitian, agar pembaca lebih memahami penulisan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan yang dimuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bab I: Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika.

Bab II: Merupakan tujuan pustaka Pembahasan yang membahas tentang “Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Siswa Pondok Pesantren NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas”.

Bab III: Merupakan metodolgi penelitian yang memuat waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengajian, keteladanan guru, serta aturan pesantren. Faktor pendukung adalah lingkungan pesantren yang religius, kedisiplinan, dan dukungan orang tua.

Bab V Penutup: Kesimpulan penelitian ini adalah pembinaan akhlakul karimah di Pondok Pesantren NU Paringgonan berlangsung secara terstruktur melalui berbagai kegiatan pesantren. Faktor pendukung dan penghambat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Pondok Pesantren NU Paringgonan adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh H. Utsman Ridwan Hasibuan pada tahun 1940 di desa Paringgonan kecamatan Barumun (setelah pemekaran menjadi kecamatan Ulu Barumun) Kabupaten Tapanuli Selatan (setelah pemekaran menjadi kabupaten Padang Lawas). Pesantren ini berdiri atas dasar pengaruh besar dari sosok Syekh H. Utsman Ridwan yang pada saat itu beliau baru pulang belajar dari Masjid al-Haram Makkah al-Mukarramah. Pada saat itu di daerah desa Paringgonan kecamatan Ulu Barumun masih jarang di jumpai ulama-ulama besar semisal Syekh H. Utsman Ridwan, sehingga kedatangan beliau disambut hangat oleh masyarakat desa Paringgonan. Sepulang dari Makkah sebagai ulama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman Islam yang luas. Masyarakat Barumun yang mayoritas menganut agama Islam mulai menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan agar dapat melaksanakan syari'at Islam secara benar. Dengan sendirinya kedatangan seorang ulama sangat membuat mereka gembira dimana dalam harapan mereka Syekh H. Utsman Ridwan akan membimbing mereka ke jalan yang dituntut oleh syari'at Islam.

Atas dasar menjalankan dakwah Islamiyah dan besarnya antusias masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam, maka Syekh. H. Utsman Ridwan pun pada tahun 1940 membuka pengajian kitab klasik di rumahnya. Seiring

berjalannya waktu santri yang mengikuti pengajian tersebut semakin banyak, sehingga luas rumah Almarhum sudah tidak memadai lagi untuk tempat duduk para santri yang belajar. Maka timbul lah inisiatif untuk membuat gedung belajar tersendiri berada tepat di samping rumah beliau, sebab kebetulan lahan kosong tanah milik Mangaraja Diaceh (ayah Syekh H. Utsman Ridwan) masih cukup luas untuk dibuat lokasi belajar para santri.

Syekh H. Utsman Ridwan Hasibuan bin Mangaraja Diaceh lahir pada tahun 1915 M., di desa Paringgonan Kecamatan Barumun Kabupaten Tapanuli Selatan. Sejak kecil beliau diasuh dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya ditengah-tengah keluarga.

Ayahnya bernama Mangaraja Diaceh Hasibuan sedangkan ibunya adalah Siti Maryam, ayahnya sangat dihormati dan disegani di tengah-tengah masyarakat, karena keramahannya dan Mangaraja Diaceh adalah keturunan dari Sibaso yang merupakan seorang Jawara yang sangat disegani melalui pengetahuan Indra keenam yang miliknya.

Dari perkawinan Mangaraja Diaceh dengan Siti Maryam mereka dikaruniai 7 (tujuh) orang anak . Salah satu di antaranya adalah Syekh H. Utsman Ridwan Hasibuan yang merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara tersebut dan beliau adalah satu-satunya anak laki-laki. Karomah (kemuliaan) di kalangan keluarga Syekh H. Utsman Ridwan diwariskan dari pihak ibunya Siti Maryam yang merupakan anak dari Lobe Ali, sedangkan Lobe Ali ini adalah

salah seorang Jiret (penganjur dan penyebar agama Islam) di wilayah kecamatan Barumun.¹

Masyarakat Barumun saat itu yang mayoritas menganut agama Islam mulai menyadari akan pentingnya ilmu pengetahuan agar dapat melaksanakan syari'at Islam secara benar. Atas kesadaran itu, timbul keinginan untuk membentuk kegiatan pengajian dan berkembang menjadi lembaga pendidikan berbentuk pondok pesantren atas dasar menjalankan dakwah Islamiyah dan besarnya antusias masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren dari Masa ke Masa yaitu:

Tabel I. 1
Daftar Pendiri Pondok Pesantren

No	Nama Pendiri/Pengasuh Pondok Pesantren	Jabatan	Masa Jabatan
1	Syekh H. Utsman Ridhwan Hasibuan	Pendiri	1940-1962
2	H. Masykur Daulay	Pendiri	1962-1992
3	Goloman Hasibuan, BA	Pendiri	1992-2017
4	H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I	Pendiri	2017-sekarang

Tabel dibawah ini menyajikan profil lengkap Pondok Pesantren NU Paringgonan yang terletak di Kabupaten Padang Lawas. Profil ini mencakup informasi mengenai identitas pesantren, pendiri, pimpinan, serta alamat lengkapnya.

Tabel I. 2
Profil Pondok Pesantren NU Paringgonan

No	Keterangan	Data
1	Nama Pesantren	Pondok Pesantren NU Paringgonan
2	NSPP	510012190009
3	Pendiri	Syekh H. Utsman Ridhwan Hasibuan
4	Pimpinan	H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I

¹ Wawancara dengan keluarga besar Syekh H. Utsman Ridwan Hasibuan, Paringgonan, Padang Lawas, 27 Agustus 2025.

5	Alamat	Jl. Lintas Sibuhuan-Aek Godang Km.7
6	Desa / Kelurahan	Paringgonan
7	Kecamatan	Barumun Baru
8	Kabupaten	Padang Lawas
9	Provinsi	Sumatra Utara

2. Visi Misi Pondok Pesantren NU Paringgonan

Adapun visi misi yang ada di Pondok Pesantren NU Paringgonan sebagai berikut :²

a. Visi

“Terwujudnya Pondok Pesantren NU Paringgonan sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan menguasai teknologi”.

b. Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun misi yang dirumuskan berdasarkan visi adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntunan syariat Islam.
- 2) Melaksanakan proses pendidikan secara profesional dan dan ramah lingkungan.
- 3) Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

² Arsip Pondok Pesantren NU Paringgonan, *Profil Singkat Sejarah Pesantren*, (Padang Lawas: Dokumen Internal, 2020).

3. Sejarah Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren NU Paringgonan

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Pondok Pesantren NU Paringgonan sejak tahun 2011. Program ini bertujuan untuk memperdalam kemampuan siswa dalam membaca alquran secara baik dan benar. Khususnya melalui kegiatan Tahsin Qur'an sejak dari tahun 2015, program ini semakin dikembangkan dengan melibatkan dua guru khusus yang berlatar belakang pesantren, yang Dimana guru khusus ini pernah memenangkan perlombaan Tilawatl Qur'an . kegiatan Tahsin quran ini dilakukan dua kali dalam seminggu.

4. Data Sarana dan Prasaran di Pondok Pesantren NU Paringgonan Kab.

Padang lawas

a. Sarana Pondok Pesantren NU Paringgonan

Tabel I.3
Data Sarana di Pondok Pesantren NU Paringgonan Kab.
Padang Lawas

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	15	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Lab.	1	Baik
4	Ruang kepala	2	Baik
5	Ruang Guru	2	Baik
6	Ruang Tata usaha	1	Baik
7	Mesjid	1	Baik
8	Aula/ Gedung serba guna	1	Baik
9	Ruang Bp/Bk	2	Baik
10	Ruang Osis	2	Baik
11	Kamar Mandi	1	Baik
12	Ruang Uks	1	Baik
13	Ruang Koperasi	1	Baik
14	Lapangan olahraga	2	Baik

b. Prasarana Pondok Pesantren NU Paringgonan

Tabel I. 4
Data Prasarana di Pondok Pesantren NU Paringgonan Kab. Padang Lawas

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Meja	210	Baik
2	Kursi	420	Baik
3	Papan Tulis	20	Baik
4	Meja dan kursi guru	30 set	Baik
5	Perlengkapan kebersihan kelas	1 set/ kelas	Baik

c. Data Tenaga Pendidik di Pondok Pesantren NU Paringgonan

Adapun Keadaan Guru dan Staf di MA Pondok pesantren NU

Paringgonan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.5
Data Guru/Pegawai

NO	Nama	L/P	Jabatan
1	H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I	L	Pimpinan
2	Dra. Liswarni Daulay	P	Kepala M.A
3	Ardani Saleh Hasibuan, S.Pd.I	L	Kepala MTs
4	Abdul Rahman Hasibuan, S.Pd.I	L	Guru Bidang Studi
5	Ahmad Hanis Solihin B Subur	L	Staf Tata Usaha
6	Ahmad Zaki Daulay, S.Pd	L	PKM Kurikulum Madrasah Aliyah
7	Akmal Lutfi Hasibuan	L	Bidang Studi
8	Azizah Ulfah Hasibuan, S.E.Sy	P	Kepala Tata Usaha
9	Dra. Lanna Nasution	P	Bidang Studi
10	Dra. Syamharida Dly	P	Bidang Studi
11	Drs. Bakhron Daulay	L	Bidang Studi
12	Irmaisyah Pasaribu, AMKG	P	Bendahara Tata usaha
13	Isma'il Sya'roni Hasibuan	L	Bidang Studi
14	Lismawani Hasibuan, S.Pd	P	Bidang studi
15	Mardiah Daulay, S.Ag	P	Bidang studi
16	Nurhindun Harahap, S.Pd	P	Bidang Studi
17	Ramlah Hasibuan, S.Pd	P	Bidang Studi
18	Risma Pasaribu, S.Pd.I	P	Bidang Studi
19	Rumonda Daulay	P	Staf Tata Usaha
20	Sariana, S.Pd	P	Bidang Studi
21	Sarpina, S.Pd	P	Bidang Studi

22	Siti Salwa Harahap, S. Pd	P	Bidang Studi
23	Wardanisah Daulay, S. Pd.I	P	Bidang Studi
24	Wildan Saleh Hasibuan, S. Pd	L	Bidang Studi
25	Yanti Erlinda Pulungan	P	Bendahara
26	Zuharmon, S.Ag	P	Bidang studi

d. Data Jumlah Siswa MA di Pondok Pesantren NU Paringgonan Kab. Padang Lawas

Tabel Data I.6
Data Jumlah Siswa

No	Nama Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	X IPA	15	10	25
	X IPS	10	10	20
2.	XI IPA	9	13	22
	XI IPS	9	17	26
3.	XII IPA	17	13	30
	XII IPS	15	15	30
Total Keseluruhan		75	78	153

B. Temuan Khusus

1. Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membina Siswa pada Bacaan Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas

Peran guru ekstrakurikuler keagamaan dalam membina tahsin Qur'an sangat penting sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, dan motivator yang membantu siswa memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan mengembangkan kualitas bacaan mereka. Guru tahsin memberikan bimbingan secara sistematis dan menggunakan metode belajar yang tepat agar siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru ekstrakurikuler keagamaan di MA. NU Paringgonan memiliki peran penting dalam membina tahsin Qur'an siswa diantaranya sebagai berikut:

- a. Gurun sebagai pembimbing teknis bacaan Qur'an: memperbaiki makhraj, sifat huruf, panjang pendek, dan hukum tajwid.

Guru ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam membimbing siswa memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara teknis. Pembimbingan ini mencakup pelatihan makhraj huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid agar sesuai dengan kaidah yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler, diperoleh keterangan bahwa dalam proses pembinaan tahsin Al-Qur'an, guru berupaya memberikan contoh bacaan yang benar sejak awal pembelajaran. Hal ini dilakukan karena siswa dinilai lebih mudah memahami bacaan apabila disertai dengan model langsung dari guru. Sebelum menjelaskan kaidah tajwid, guru terlebih dahulu memperdengarkan bacaan yang benar agar siswa dapat menirukan melalui pendengaran dan pengamatan secara langsung. Dengan demikian, pemberian contoh bacaan di awal pembelajaran menjadi strategi efektif untuk membantu siswa memahami dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka secara lebih cepat dan tepat.”³

³ Wawancara dengan Ustadz Akmal Lutfi, Guru Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Madrasah Aliyah, Padang Lawas, 24 Agustus 2025.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Rahmayanti siswi kelas XII Di Pondok pesantren NU Paringgonan Kab. Padang Lawas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, diperoleh keterangan bahwa pembelajaran tahsin Al-Qur'an akan lebih mudah dipahami apabila disertai dengan contoh bacaan langsung dari guru. Siswa mengaku kurang mampu memahami materi jika hanya disampaikan secara teori, karena cenderung mudah lupa terhadap penjelasan yang bersifat konsep. Namun, ketika guru membacakan contoh ayat dan siswa menirukannya secara berulang, pemahaman terhadap cara membaca Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan bertahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa metode talaqqi dan latihan berulang memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.⁴

Kesimpulannya singkat dari dua wawancara tersebut adalah bahwa pembelajaran tahsin Al-Qur'an lebih efektif ketika guru memberikan contoh bacaan secara langsung, karena anak-anak lebih cepat menangkap melalui pendengaran dan peniruan. Selain itu, metode praktik langsung lebih membantu dibandingkan teori saja, terutama bagi peserta yang memiliki kesulitan mengingat, sehingga pengulangan bacaan dari ustadz menjadi kunci dalam memperbaiki dan memantapkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

⁴ Wawancara dengan Rahmayanti, Siswi Kelas XII Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, 24 Agustus 2025.

- b. Guru sebagai fasilitator yang mengajarkan dengan metode yang tepat: misalnya talaqqi, musyafahah, atau metode-metode modern seperti Qiraati, Ummi, Tilawati.

Guru sebagai fasilitator yang mengajarkan dengan metode yang tepat Menggunakan metode yang tepat: misalnya talaqqi, musyafahah, atau metode-metode modern seperti Qiraati, Ummi, Tilawati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler Tahsin quran yaitu Ustadz Akmal Lutfi: Dalam konteks guru sebagai fasilitator yang mengajarkan dengan metode yang tepat, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf ‘ain dan qaf yang sering tertukar. Untuk mengatasinya, guru menerapkan metode yang sesuai seperti talaqqi dan musyafahah, yaitu dengan memperdengarkan dan menirukan bacaan secara langsung serta melakukan pengulangan berkali-kali hingga makhraj huruf tepat. Pendekatan ini mencerminkan peran guru sebagai pembimbing aktif dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur’an, sekaligus mendorong siswa untuk saling membantu dalam memperbaiki bacaan mereka melalui proses praktik dan pendampingan langsung.”⁵

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa Kelas XI Indah Daulay mengatakan bahwa: Dalam konteks guru sebagai fasilitator yang mengajarkan dengan metode yang tepat, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada awalnya peserta didik mengalami kesulitan dalam

⁵ Wawancara dengan Ustadz Akmal Lutfi, Guru Ekstrakurikuler Tahsin Qur’an Madrasah Aliyah, Padang Lawas, 24 Agustus 2025.

membedakan panjang dan pendek bacaan Al-Qur'an. Melalui bimbingan ustadz dengan metode talaqqi dan musyafahah, peserta didik belajar secara langsung dengan mendengar dan menirukan bacaan yang benar. Penerapan metode tersebut membantu siswa memahami perbedaan bacaan dua, empat, dan enam harkat sesuai kaidah tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memilih metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an yang sesuai agar kemampuan membaca siswa meningkat secara signifikan.”⁶

Kesimpulan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Guru menggunakan metode yang tepat seperti talaqqi dan musyafahah untuk membantu siswa mengatasi kesulitan, baik dalam pelafalan huruf seperti ‘ain dan qaf, maupun dalam membedakan panjang-pendek bacaan. Melalui bimbingan langsung, pengulangan, dan peniruan bacaan, siswa menjadi lebih memahami kaidah tajwid serta mampu memperbaiki bacaannya dengan baik. Untuk mendukung hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa guru berperan aktif dalam membimbing siswa satu per satu, terutama dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang masih banyak mengalami kesalahan. Setiap kali siswa keliru

⁶ Wawancara dengan Indah Daulay, Siswi Kelas XI Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, 24 Agustus 2025.

dalam melafalkan makharjul huruf, guru langsung memberikan koreksi dan mencontohkan bacaan yang benar dengan sabar dan penuh ketelatenan. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil wawancara bersama Ustadz Akmal Lutfi yang menegaskan bahwa masih banyak siswa belum lancar membaca Al-Qur'an dan membutuhkan bimbingan tambahan di luar jam Pelajaran.

- c. Guru berperan sebagai penilai dan pengoreksi dalam proses pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.

Guru berperan sebagai penilai dan pengoreksi dalam proses pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dengan tujuan memastikan ketepatan dan kefasihan bacaan siswa sesuai kaidah tajwid. Dalam peran ini, guru mengamati setiap bacaan siswa secara cermat, menilai aspek makhraj, panjang-pendek bacaan, serta kesesuaian hukum tajwid. Ketika ditemukan kesalahan, guru memberikan koreksi langsung dan latihan perbaikan agar siswa dapat memperbaiki bacaannya secara tepat. Melalui proses evaluasi yang berkelanjutan, guru membantu siswa tidak hanya memahami teori tajwid, tetapi juga menerapkannya secara konsisten dalam praktik membaca Al-Qur'an, sehingga kualitas bacaan mereka meningkat secara signifikan.

Hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler Tahsin Quran yaitu ustadz Akmal Lutfi mengatakan: Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya memberikan motivasi positif kepada peserta didik dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Guru memberikan apresiasi berupa pujian di depan teman-temannya bagi siswa yang memiliki bacaan baik, bahkan

sesekali memberikan hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri siswa, serta mendorong peserta didik lain agar lebih berusaha memperbaiki bacaan Al-Qur'annya.⁷

Melakukan wawancara dengan siswa Melisa sealku siswa XI IPA:

Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya peserta didik merasa malu dan kurang percaya diri untuk membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya karena bacaan yang belum lancar. Namun, melalui bimbingan, motivasi, dan pendampingan intensif dari ustadz, peserta didik mulai berani dan termotivasi untuk membaca di depan umum. Dukungan tersebut berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan semangat belajar siswa, sehingga kini peserta didik merasa senang ketika diminta untuk menyetorkan hafalan atau bacaan Al-Qur'an. “

Kesimpulan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan dukungan dari guru berperan penting dalam meningkatkan semangat serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Melalui pujian, hadiah, dan pendampingan yang konsisten, guru mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang awalnya malu dan ragu menjadi lebih berani serta antusias dalam membaca dan menyetorkan bacaan Al-Qur'an.

⁷ Wawancara dengan ustadz Akmal guru ekstrakurikuler Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas, dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025.

- d. Guru sebagai inspirator, guru tidak hanya memberi dorongan secara verbal, tetapi juga menjadi sumber inspirasi melalui sikap, keteladanan, dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an.

Sebagai inspirator, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an melalui contoh nyata dan keteladanan pribadi. Guru tidak hanya memberikan dorongan atau nasihat secara verbal, tetapi juga memperlihatkan sikap istiqamah, kedekatan spiritual, dan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an dalam kesehariannya. Melalui perilaku dan cara guru berinteraksi dengan Al-Qur'an, siswa dapat merasakan nilai-nilai keikhlasan dan semangat belajar yang tulus, sehingga muncul dorongan dari dalam diri mereka untuk meneladani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan. Hasil Wawancara dengan Ustadz Akmal selaku guru ekstrakurikuler Tahsin Quran di Pondok pesantren NU Paringgonan:

Berdasarkan hasil wawancara, guru melaksanakan setoran bacaan Al-Qur'an secara rutin setiap minggu sebagai bentuk evaluasi kemampuan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengidentifikasi siswa yang sudah lancar dan yang masih memerlukan bimbingan tambahan. Bagi siswa yang masih mengalami kesalahan dalam bacaannya, guru memberikan pendampingan khusus di luar jadwal pembelajaran agar proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih intensif dan terarah, sehingga kualitas bacaan siswa semakin meningkat.

Kemudian melakukan wawancara terhadap siswi kls XII Niken Salsabila:

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menjelaskan bahwa pada saat ujian praktik Tahsin Al-Qur'an, mereka diminta untuk membaca beberapa ayat di depan kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana ketepatan dan kelancaran bacaannya, karena guru memberikan penilaian dan koreksi secara langsung. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi kemampuan membaca, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesadaran siswa terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an mereka

Kesimpulan dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam melakukan evaluasi pembelajaran Tahsin Al-Qur'an melalui kegiatan setoran rutin dan ujian praktik. Melalui kedua bentuk evaluasi tersebut, guru dapat menilai kemampuan baca siswa secara objektif, memberikan bimbingan tambahan bagi yang masih kesulitan, serta membantu peserta didik mengenali kekurangan dan meningkatkan kualitas bacaannya. Proses ini juga turut menumbuhkan kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka.

- e. Guru berperan sebagai uswah (teladan), yaitu figur yang memberikan contoh nyata dalam penguasaan dan pembacaan Al-Qur'an.

Guru berperan sebagai uswah (teladan) dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, yaitu menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Melalui

bacaan yang fasih, tartil, dan sesuai kaidah tajwid, guru menjadi model yang dapat ditiru oleh peserta didik, baik dalam aspek teknis pembacaan maupun sikap hormat terhadap Al-Qur'an. Keteladanan guru tidak hanya terlihat saat mengajar, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mampu menginspirasi siswa untuk meneladani dan mencintai Al-Qur'an secara mendalam.

Hasil wawancara dengan ustadz Akmal Lutfi selaku guru ekstrakurikuler Tahsin quran ;

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Al-Qur'an dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang terstruktur. Pada bulan pertama, siswa difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah sesuai makharijul huruf, dengan tujuan agar peserta didik mampu melafalkan setiap huruf secara benar. Selanjutnya, pada bulan kedua, pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan penerapan hukum tajwid setelah siswa dinilai fasih dalam pelafalan huruf. Memasuki bulan ketiga, siswa mulai berlatih membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan makhraj dan tajwid secara menyeluruh, sehingga mampu melafalkan bacaan secara tartil. Pada bulan keempat, terlihat adanya peningkatan kemampuan, di mana siswa sudah dapat menghafal dan menyetorkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan makhraj, hukum tajwid, serta irama tartil yang baik. Tahapan ini menunjukkan adanya perkembangan bertahap dalam peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an melalui kegiatan Tahsin dengan makhroj, hukum tajwid, dan dengan di irinigi taartil.

Suasana pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an berlangsung kondusif. Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis ini diikuti siswa dengan cukup disiplin. Guru mampu menciptakan suasana yang teratur sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Bahkan beberapa siswa yang sudah lebih lancar dalam membaca terlihat membantu temannya yang masih kesulitan, sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Indah Daulay, siswi kelas XI, yang merasa semakin mudah memahami bacaan Al-Qur'an dengan adanya metode yang diterapkan guru.⁸

Dari beberapa kali pertemuan yang diamati, peneliti melihat adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam bacaan siswa. Kesalahan yang sering muncul di awal, terutama dalam pelafalan huruf-huruf tertentu, semakin berkurang seiring dengan latihan yang diberikan guru. Siswa mulai terlihat lebih fasih dan lebih percaya diri dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pengakuan Nike Salsabila, siswi kelas X, yang menyatakan bahwa setelah mengikuti ekstrakurikuler Tahsin Qur'an, ia lebih mudah dalam menghafal pelajaran Tahfidz di kelas karena bacaannya sudah lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren NU Paringgonan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan pengarah sangat besar dalam membantu siswa memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Dengan metode yang

⁸ Hasil observasi peneliti pada kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas, dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2025.

tepat, suasana belajar yang kondusif, serta motivasi yang tinggi dari siswa, kegiatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an para santri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan pada Pembinaan Tahsin Qur'an

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khususnya Tahsin Qur'an, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung maupun penghambat yang dihadapi guru. Faktor pendukung menjadi modal utama dalam kelancaran pembinaan, sementara faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Dalam konteks pembinaan Tahsin Qur'an, faktor-faktor tersebut mencakup aspek internal, seperti komitmen guru, metode pengajaran, serta motivasi siswa, maupun aspek eksternal, seperti sarana prasarana dan dukungan lingkungan pesantren. Identifikasi faktor ini penting agar kegiatan dapat berjalan optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

a. Faktor Pendukung

1) Aspek Internal

a) Komitmen Guru yang Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Akmal, diketahui bahwa komitmen guru memegang peranan penting dalam keberhasilan kegiatan tahsin. Ia menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban dasar bagi setiap Muslim, terlebih bagi santri di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, beliau menunjukkan komitmennya tidak hanya selama kegiatan berlangsung, tetapi juga di luar jadwal resmi dengan

meluangkan waktu untuk membimbing siswa yang masih tertinggal. Komitmen guru yang kuat ini menurutnya dapat menular kepada siswa; jika guru tidak sungguh-sungguh, maka siswa pun akan menjalani kegiatan dengan setengah hati. Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan siswa, Ahmad Fauzan, yang merasa sangat terbantu dengan bimbingan guru yang sabar dan terus mendorongnya meskipun ia sering melakukan kesalahan saat membaca..⁹

b) Metode Pengajaran yang Efektif

Metode yang digunakan oleh guru juga menjadi pendukung keberhasilan tahsin. Devina Siregar, salah satu siswi, menyebutkan bahwa penggunaan metode Azka yang mengutamakan pembelajaran makhraj terlebih dahulu sebelum tajwid sangat membantunya dalam memperbaiki bacaan. Metode ini memudahkan pemahaman siswa karena dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Selain itu, adanya pendekatan yang sabar dan personal dari guru, sebagaimana dirasakan oleh Ahmad Fauzan, membuat siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk terus belajar meskipun sering salah dalam membaca.

c) Motivasi dan Kesadaran Siswa

Motivasi dari dalam diri siswa juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Ustadz Akmal menyampaikan bahwa banyak santri yang datang secara sukarela untuk meminta dicek bacaannya, yang menunjukkan adanya kesadaran dan semangat untuk belajar. Ia juga menambahkan bahwa rasa malu karena belum bisa membaca dengan baik di lingkungan pesantren menjadi salah satu pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar. Hal ini

⁹ Wawancara dengan Ustadz Akmal Lutfi, Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, 24 Agustus 2025

senada dengan pengakuan Novita, siswi kelas XII, yang menyatakan bahwa lingkungan religius pesantren mendorongnya untuk terus memperbaiki bacaan agar tidak tertinggal dari teman-teman lainnya. Bahkan, Ahmad Fauzan mengungkapkan bahwa dorongan dan sikap positif dari guru membuatnya lebih percaya diri dalam belajar tahsin.¹⁰

2) Aspek Eksternal

a) Tersedianya Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang memadai turut mendukung kelancaran kegiatan tahsin. Ustadzah Siti Khadijah menyebutkan bahwa pesantren telah memiliki mushalla yang luas, mushaf yang mencukupi, serta ruang kelas yang dapat digunakan untuk belajar kelompok. Hal ini memungkinkan kegiatan berjalan lebih nyaman dan terfasilitasi. Pernyataan ini diperkuat oleh siswa seperti Nur Aisyah yang merasa bahwa fasilitas tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung dengan lebih baik.¹¹

b) Dukungan Lingkungan Pesantren

Dukungan dari pimpinan pesantren juga menjadi faktor pendukung penting. Ustadzah Siti Khadijah menjelaskan bahwa pihak pesantren memberikan perhatian serius terhadap kegiatan tahsin, antara lain dengan menetapkan jadwal resmi dan mewajibkan semua santri mengikuti kegiatan tersebut. Ustadz Akmal pun mengakui bahwa lingkungan pesantren yang religius, serta contoh dari ustadz dan kakak kelas yang fasih membaca Al-

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Akmal Lutfi, Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, 24 Agustus 2025.

¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Siti Khadijah, Guru Pendamping Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, Agustus 2025.

Qur'an, menciptakan atmosfer yang positif dan mendorong siswa untuk semangat belajar.¹²

b. Faktor Penghambat

1) Aspek internal

a) Kemampuan Siswa yang Beragam

Perbedaan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan tahsin. Ustadz Akmal menyampaikan bahwa sebagian siswa sudah lancar membaca, sementara yang lain masih belajar dari nol. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih sabar dan memberikan perhatian ekstra, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak merata. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ustadzah Siti Khadijah, yang menyatakan bahwa guru sering kali harus memprioritaskan siswa dengan kemampuan rendah, sehingga siswa yang sudah lancar kurang mendapatkan penguatan lanjutan.¹³

b) Ketidakkonsistenan Kehadiran Siswa

Kehadiran siswa yang tidak konsisten juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Ustadzah Siti Khadijah menjelaskan bahwa beberapa siswa tidak rutin mengikuti kegiatan, sehingga kemajuan mereka lambat dan sulit mengejar ketertinggalan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ahmad Fauzan yang merasa bahwa

¹² Wawancara dengan Ustadzah Siti Khadijah, Guru Pendamping Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, Agustus 2025.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Akmal Lutfi, Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, 24 Agustus 2025.

ketidakhadiran anggota kelompok membuat kegiatan belajar menjadi kurang efektif.¹⁴

2) Aspek eksternal

a) Keterbatasan Waktu

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan tahsin adalah terbatasnya waktu. Ustadz Akmal menjelaskan bahwa jadwal kegiatan pesantren sangat padat, sehingga waktu untuk tahsin sering kali tidak ideal. Meskipun idealnya tahsin dilakukan setiap hari, kenyataannya kegiatan ini hanya bisa dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Hal ini dirasakan oleh siswa seperti Nur Aisyah dan Devina Siregar, yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu membuat materi tidak dapat disampaikan secara mendalam, dan proses belajar menjadi terganggu apabila ada kegiatan lain yang berbenturan.¹⁵

b) Jumlah Guru yang Terbatas

Jumlah guru yang tidak sebanding dengan jumlah peserta juga menjadi kendala tersendiri. Ustadzah Siti Khadijah mengungkapkan bahwa hanya ada dua guru yang membimbing seluruh peserta tahsin, sehingga tidak semua siswa bisa mendapatkan bimbingan secara optimal. Novita, salah satu siswi, juga menyatakan bahwa karena terbatasnya guru, ia harus bersabar menunggu giliran dan merasa

¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Siti Khadijah, Guru Pendamping Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, Agustus 2025.

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Akmal Lutfi, Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, 24 Agustus 2025.

waktu yang tersedia kurang cukup untuk mendapatkan bimbingan yang maksimal.¹⁶

c) Keterbatasan Media Pembelajaran

Meskipun fasilitas mushaf sudah memadai, Ustadzah Siti Khadijah juga menyampaikan bahwa media pembelajaran lain, seperti mushaf tajwid berwarna dan alat bantu audio-visual, masih sangat terbatas. Padahal, media tersebut sangat membantu dalam memperjelas bacaan dan meningkatkan pemahaman siswa. Kekurangan ini membuat metode pembelajaran kurang variatif dan berpotensi menurunkan efektivitas proses tahsin.¹⁷

Selain itu, sarana tambahan seperti mushaf tajwid berwarna, alat peraga makharijul huruf, atau media audio-visual memang belum tersedia secara memadai. Padahal, menurut pengamatan peneliti, media-media tersebut akan sangat membantu proses pembelajaran agar lebih variatif dan menarik. Saat ini pembelajaran masih sepenuhnya bergantung pada bimbingan langsung guru.

Dari hasil observasi, dapat ditegaskan bahwa faktor pendukung seperti komitmen guru, motivasi siswa, fasilitas pesantren, dukungan pimpinan, dan lingkungan religius memang nyata terlihat di lapangan. Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, jumlah guru yang minim, sarana tambahan yang terbatas, dan

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Siti Khadijah, Guru Pendamping Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, Agustus 2025.

¹⁷ Wawancara dengan Ustadzah Siti Khadijah, Guru Pendamping Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an Pondok Pesantren NU Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas, Agustus 2025.

ketidakkonsistenan kehadiran siswa juga cukup signifikan dalam memengaruhi jalannya kegiatan. Dengan demikian, observasi ini menguatkan temuan dari hasil wawancara guru dan siswa bahwa keberhasilan pembinaan Tahsin Qur'an tidak terlepas dari adanya faktor pendukung sekaligus penghambat yang harus diatasi secara bersama-sama.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas memiliki peran yang sangat penting dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Peran guru sebagai pembimbing, motivator, sekaligus evaluator terbukti memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa, khususnya dalam penguasaan makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid. Hal ini sejalan dengan teori peran guru dalam pendidikan Islam yang menekankan fungsi guru sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib, yaitu tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membina akhlak serta memberikan teladan yang baik.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor pendukung utama kegiatan ini adalah komitmen guru yang tinggi dalam membimbing siswa. Komitmen tersebut tidak hanya tampak dalam pelaksanaan kegiatan resmi, tetapi juga pada kesediaan guru meluangkan waktu tambahan bagi siswa yang masih tertinggal. Faktor lain yang memperkuat keberhasilan kegiatan adalah motivasi internal siswa yang merasa malu jika tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan

baik, serta dukungan lingkungan pesantren yang religius, fasilitas mushalla dan mushaf yang memadai, serta perhatian penuh dari pimpinan lembaga. Keseluruhan faktor ini menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi peningkatan kualitas bacaan siswa.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya faktor penghambat yang cukup berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu, karena kegiatan hanya dilakukan dua kali seminggu sehingga belum cukup untuk membina seluruh siswa secara intensif. Selain itu, jumlah guru yang terbatas tidak sebanding dengan banyaknya siswa, sehingga guru harus membagi perhatian secara tidak merata. Perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan, karena ada yang sudah lancar membaca dan ada pula yang masih dalam tahap dasar, sehingga penyampaian materi sering kali tidak seimbang. Hambatan lain yang muncul adalah ketidakkonsistenan kehadiran siswa serta keterbatasan media pembelajaran, seperti mushaf tajwid berwarna atau alat bantu audio-visual, yang dapat membantu memperjelas bacaan.

Dengan membandingkan faktor pendukung dan penghambat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren NU Paringgonan memiliki pengaruh positif yang nyata terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal. Secara praktis, kegiatan ini perlu diperkuat dengan penambahan jumlah guru pendamping, perluasan waktu pembelajaran, serta penyediaan media pendukung yang lebih variatif agar proses belajar lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa

keberhasilan pembinaan tahsin tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lembaga, fasilitas, serta konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai peran guru ekstrakurikuler keagamaan dalam pembinaan Tahsin Qur'an di Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas memiliki sejumlah keterbatasan yang patut dicatat. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga proses observasi hanya dapat dilakukan pada beberapa kali pertemuan. Keterbatasan waktu tersebut tentu berpengaruh pada kelengkapan data yang diperoleh, sebab dinamika pembelajaran yang sesungguhnya membutuhkan pengamatan lebih panjang agar perkembangan siswa dan konsistensi metode dapat terlihat secara menyeluruh. Kedua, jumlah informan yang diwawancarai masih terbatas, hanya mencakup sebagian guru pembimbing dan beberapa siswa. Kondisi ini membuat temuan penelitian belum dapat sepenuhnya mewakili pandangan seluruh peserta ekstrakurikuler maupun pihak manajemen pesantren yang turut berperan dalam mendukung jalannya kegiatan.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam variasi instrumen pengumpulan data. Peneliti lebih banyak mengandalkan wawancara dan observasi, sementara instrumen lain seperti angket atau tes bacaan Al-Qur'an belum digunakan. Padahal, penggunaan instrumen yang lebih beragam dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif, baik dari sisi deskriptif maupun pengukuran kuantitatif terkait kemampuan siswa. Keterbatasan lain juga terdapat

pada sarana pendukung penelitian, misalnya tidak digunakannya rekaman audio-visual untuk mendokumentasikan proses pembelajaran. Padahal, media tersebut dapat menjadi bukti tambahan yang lebih detail dalam menganalisis interaksi guru dan siswa selama kegiatan berlangsung.

Di samping itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan hanya berlaku pada lingkungan Pondok Pesantren NU Paringgonan Padang Lawas. Dengan demikian, hasil temuan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke pesantren lain yang memiliki kondisi, fasilitas, metode, dan latar belakang siswa yang berbeda. Keterbatasan-keterbatasan ini tentu menjadi catatan penting sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, memperluas jumlah informan, menambah variasi instrumen penelitian, serta memperpanjang waktu observasi agar hasil penelitian lebih mendalam dan representatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, peran guru ekstrakurikuler keagamaan dalam membina siswa pada bacaan Tahsin Qur'an di MA Pondok Pesantren NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator yang senantiasa membimbing siswa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Melalui metode metode yang menekankan penguasaan makharijul huruf sebelum melangkah ke materi tajwid lanjutan, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Guru juga membentuk kelompok belajar agar siswa dapat saling membantu, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pembinaan Tahsin Qur'an di pesantren.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat guru dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Tahsin Qur'an cukup beragam. Faktor pendukung utama meliputi komitmen guru, motivasi siswa, fasilitas pesantren yang memadai, dukungan pimpinan lembaga, serta lingkungan religius yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah guru yang minim, perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan, ketidakkonsistenan kehadiran, serta kurangnya media pembelajaran tambahan. Meskipun demikian, kegiatan Tahsin Qur'an tetap mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa, meskipun perlu

adanya penguatan lebih lanjut melalui penambahan guru, sarana pendukung, serta pengaturan waktu yang lebih intensif agar pembelajaran berjalan optimal.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, secara teoritis penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam konteks peran guru dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kedua, secara praktis penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan Tahsin Qur'an tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada komitmen guru, motivasi siswa, serta dukungan lembaga dan lingkungan pesantren. Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak pesantren untuk menambah jumlah tenaga pengajar, memperpanjang waktu pembelajaran, dan menyediakan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti mushaf tajwid berwarna atau alat bantu audio-visual. Dengan demikian, kegiatan Tahsin Qur'an dapat dilaksanakan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal.

C. Saran

1. Guru: Diharapkan dapat terus meningkatkan kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, serta meluangkan waktu tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.
2. Siswa: Hendaknya lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan **ekstrakurikuler** Tahsin Qur'an, serta memanfaatkan kesempatan belajar untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara konsisten, baik di dalam maupun di luar kegiatan resmi.

3. Pimpinan Pesantren: Perlu menambah jumlah guru pembimbing Tahsin Qur'an agar pembinaan lebih merata, menyediakan sarana pembelajaran tambahan, serta mengatur jadwal yang lebih intensif agar siswa memperoleh bimbingan yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S. (2021) *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*, ed. Syaiful Arief (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta).
- Abuddin,dkk. (2019) *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Press).
- Asep. dkk., (2013), *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga.
- Abidin, A. (2019) *Strategi Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah*, Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, A. (2011) *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Bahri, S. (2020) *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* , Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2024) *Menjelaskan fungsi dan peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing spiritual* Jakarta: Bumi Aksara.
- Edi, A. (2019) *Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah*, Makasar.
- Fathur, M. (2024), *Peran Ekstra Kurikuler Remaja Musholla Asy-Syifa Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MAN I Mataram*.
- Faiz, A. (2020) *Metode Tilawati: Strategi Efektif Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah dan TPQ*, Surabaya: Pesantren Tilawati.
- Hayatin, S (2022) *"Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA N Gunung putri Bogor*.
- Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, (2013) *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, Solo: Zamzam.
- Hamdani, (2011) *Strategi Belajar Mengajar.*, Bandung: Pustaka Setia
- Ilmy, B. (2020) *Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kelas X* (Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kunandar, (2020) *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum 2013 dan Persiapan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad, (2016) *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Karim*, Bandung: CV Pustaka Setia.

- Maryam, S., (2020) *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2013) *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, M. (2020). Kholis Setiawan, *Ilmu Tajwid dan Tahsin Tilawah Al-Qur'an* Yogyakarta: Deepublish
- Nizar, A. (2016), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media
- Nurhayati, (2020) *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecintaan Peserta Didik terhadap Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta.
- Pramita, S. (2018) *Step by step Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, Jakarta: Dandra Kreatif.
- Rahmawati, (2020) *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 6, No. 1.
- Rahayu, W., dkk. (2019), "Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa" (STUDI KASUS MTsN KOTA BOGOR)," *JPPGuseda / Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar 2*, no. 1.
- Sakho, A. (2019) *Tahsin Tilawah Al-Qur'an: Panduan Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Slameto, (2020) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sutikno, M. (2011) *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N (2021) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sardiman, A.M (2012) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Quraish, M. (2021) Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Edisi Revisi* Jakarta: Lentera Hati.

Yudiyanto, M. (2021) *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Disekolah*, Bandung: Farha Pustaka.

Zuhairini dkk., (2018) *Metodologi Pengajaran Agama* , Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1

Lembar Pedoman Observasi Siswa

Nama Pengamat : Nurlan Saima Nst

Tanggal Observasi : 15 Mei 2025

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor 1- 4	Catatan
1.	Pembinaan Tahsin Quran	Siswa Mengikuti Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembinaan tahsin Qur'an supaya siswa dapat membca qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ajarannya.	3	Siswa sangat rutin dalam mengikuti ekstrakurikuler keagamaan tersebut dan siswa sangat aktif pada saat pelaksana ekstrakurikuler tahsin tersebut
2.	Pemahaman Materi keagamaan	Materi materi yang digunakan oleh guru da;am pembinaan tersebut sangat banyak diantaranya model pembelajaran tahsin qur'an salah satunya menggunakan metode Azka.	4	Materi yang disampaikan oleh guru ekstakurikuler keagamaan dapat membantu siswa dalam memahami bacaan tahsin Quran
3.	Kemandirian Belajar	Siswa dapat belajar Tahsin quran bukan hanya di dalam sekolah saja pada saat kegiatan ekstrakurikuler tetapi siswa juga melanjutkan pelajaran tahsin quran ini di dalam rumah dah lingkungan masyarakat seperti mengaji dirumah.	3	Siswa dapat mengembangkan hasil pelajaran ekstranya dalam bacaan alqur'an
4.	Pemahaman Konsep	Siswa mampu Mengulang kembali bacaan bacaan alquran yang dipelajari pada kegiatan ekstra dalam pembinaan tahsin qura'n	2	Siswa Mampu menerangkan kembali pelajaran tahsin quran tersebut
5.	Interaksi Diskusi	Tahsin Quran ini dapat mendorong munculnya diskusi/ tanya jawab antara siswa pada materi materi tahsin quran	3	Diskusi Mulai Terjadi Tetapi belum mendalami.

Lampiran 2

Tabel Hasil Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Mengobservasi Guru bidang Ekstrakurikuler Keagamaan dalam melaksanakan kegiatan	Guru aktif membimbing, mengoreksi bacaan makhrajul huruf dan tajwid secara sabar
2	Mengobservasi siswa yang terlibat dalam ekstrakurikuler keagamaan dapat hadir tepat waktu atau tidak	Sebagian besar siswa hadir rutin, namun ada beberapa yang masih tidak konsisten hadir
3	Mengobservasi guru dalam menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Guru menggunakan metode Azka (fokus makhrajul huruf sebelum tajwid), kelompok kecil interaktif
4	Interaksi guru dan siswa aktif atau tidak	Interaksi guru siswa aktif; siswa berani membaca dan saling membantu meski ada yang malu-malu
5	Mengobservasi kondisi sarana prasarana dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	Sarana memadai (ruang kelas, mushalla, mushaf), tetapi media tambahan masih terbatas

Pedoman wawancara terhadap Guru Ekstrakurikuler Tahsin Quran

1. Apa motivasi dan tujuan utama Bapak/Ibu dalam membina tahsin Qur'an di sekolah ini?
2. Bagaimana metode atau strategi yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan tahsin Qur'an kepada siswa?
3. Sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tahsin Qur'an?
4. Apa kendala yang paling sering Bapak/Ibu temui dalam proses membina tahsin Qur'an?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi perbedaan kemampuan membaca Qur'an antar siswa?
6. Dukungan apa yang Bapak/Ibu dapatkan dari pihak sekolah maupun orang tua siswa?
7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana perkembangan kemampuan tahsin Qur'an siswa setelah mengikuti kegiatan ini?

Pedoman wawancara Terhadap Siswa

1. Apa alasan kamu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahsin Qur'an?
2. Bagaimana cara guru mengajarkan tahsin Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler ini?
3. Apakah kamu merasa ada peningkatan dalam bacaan Qur'an setelah mengikuti kegiatan ini?
4. Apa kesulitan yang kamu hadapi dalam memperbaiki bacaan Qur'an?
5. Bagaimana perasaanmu terhadap cara guru membimbing dalam kegiatan ini?
6. Apakah kegiatan tahsin Qur'an ini membantu kamu dalam pelajaran PAI di kelas?
7. Menurut kamu, apa yang perlu ditingkatkan agar kegiatan tahsin Qur'an lebih baik lagi?

Lampiran 3

Tabel Hasil Wawancara

1. Hasil wawancara dengan Guru Ekstrakurikuler

Nama: Akmal Lutfi Hasibuan

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa motivasi dan tujuan utama Bapak/Ibu dalam membina tahsin Qur'an di sekolah ini?	“Saya berusaha menunjukkan bacaan yang benar sejak awal anak- anak biasanya lebih cepat menangkap kalo ada contoh langsung. Jadi sebelum menjelaskan tajwid saya dulu yang baca karena kalau say abaca duluan dapat memberikan contoh cara membaca alquran itu dengan mendengarkan dan melihat siswa makin mudah dalam memahami bacaan alqur'an tersebut.”
2	Bagaimana metode atau strategi yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengajarkan tahsin Qur'an kepada siswa?	“metode dalam pembinaan tajsin quran ini sangat banyak saya lebih sering menggunakan satu metode. semakin lancar membaca Al-Qur'an setelah guru menggunakan metode Azka. Kami diajari makhraj huruf dulu, baru kemudian tajwid. Itu membuat saya lebih mudah memahami. Tapi tetap saja, karena waktunya hanya dua kali seminggu, terkadang saya merasa kurang. Apalagi kalau ada kegiatan pesantren lain yang berbarengan, jadwalnya bisa terganggu.”
3	Sejauh mana keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tahsin Qur'an?	‘ Pada kegiatan ekstra Tahsin quran ini ada beberapa tahapan bagi siswa yang belajar pada bacaan alquran yang Dimana pada bulan pertama, dalam tahap pengenalan huruf sesuai dengan makhoruzul huruf, yang Dimana dalam satu bulan siswa hanya berfokus pada pengenalan huruf yang baik dan betul. Kemudian di bulan kedua ini tahapan pengenalan hukum hukum tajwid dalam alquran, Ketika siswa yang sudah fasih dalam pengucapan makhroj, maka siswa akan belajar hukum tajwid. Di bulan ke 3 siswa sudah berfokus pada bacaan bacaan alquran yang memang dalam cara pembacaan sudah sesuai dengan makhroj dan tajwid sehingga siswa dapat melafazkan ayat dengan tartil atau tilawah. Pada bulan ke 4

		siswa sudah ada peningkatan yaitu dapat mengafal atau menyetorkan ayat ayat alquran tersebut sesuai dengan makhroj, hukum tajwid, dan dengan di irinigi tartil.
4	Apa kendala yang paling sering Bapak/Ibu temui dalam proses membina tahsin Qur'an?	” Kesulitan siswa biasanya di huruf ‘ain dan qaf . Mereka sering tertukar karna itu saya harus mengulang bacaan bersama mereka dengan metode berulang ulang sampe makhrajnya pas belajar Tahsin Qur'an ini sehingga nantinya mereka dapat saling membantu.”
5	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana perkembangan kemampuan tahsin Qur'an siswa setelah mengikuti kegiatan ini?	“Saya sering mendapati anak-anak datang sendiri minta dicek bacaannya. Itu menunjukkan mereka punya kesadaran, walaupun ada juga sebagian yang masih perlu terus dipacu motivasinya. Lingkungan pesantren yang religius sangat membantu, karena mereka selalu melihat contoh dari ustadz dan senior-senior yang fasih membaca Qur'an.”

2. Hasil Wawancara dengan siswa

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa alasan kamu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahsin Qur'an?	““Saya kurang pandai dalam membaca Al-Qur'an sehingga saya mengikuti ekstrakurikuler Tahsin Qur'an ini, Bagi saya mempelajari Al-Qur'an sangatlah penting apalagi kami yang sekolah pondok pesantren ini malu rasanya jika tidak pandai membaca Al-Qur'an dengan baik”..”
2	Bagaimana cara guru mengajarkan tahsin Qur'an dalam kegiatan ekstrakurikuler ini?	“Kalau di luar pesantren mungkin saya tidak terlalu semangat belajar Al-Qur'an, tapi di sini saya merasa malu kalau tidak bisa membaca. Lingkungannya mendorong saya untuk lebih rajin. Kegiatan tahsin membuat saya lebih percaya diri membaca di depan umum. Namun saya juga merasakan, karena jumlah guru terbatas, kami harus bersabar menunggu giliran, kadang itu membuat saya kurang puas karena ingin lebih banyak bimbingan.”
3	Apakah kamu merasa ada peningkatan dalam bacaan Qur'an setelah mengikuti kegiatan ini?	“Bagi saya kegiatan ini sangat penting. Saya sendiri sebelumnya masih banyak salah dalam membaca, terutama dalam menyebutkan makhraj huruf. Setelah ikut tahsin, sedikit demi sedikit saya jadi lebih paham. Fasilitas di pesantren juga cukup, jadi kami bisa belajar di mushalla dengan nyaman. Tapi memang kendalanya kalau waktunya terbatas, kadang materi yang disampaikan jadi tidak sempat diperdalam. Saya juga merasa kalau guru terlalu banyak membimbing, kami harus menunggu lama untuk mendapatkan giliran.”
4	Bagaimana perasaanmu terhadap cara guru membimbing dalam kegiatan ini?	” Dulu saya malu membaca alquran di depan teman- teman. Karna saya tidak pede dan masih kurang lancar dalam baacan alquran Tapi karena Ustadz sering kasih semangat dan menasehati serta mendampingi saya jadi berani. Sekarang malah senang kalo disuruh setor ayat
5	Menurut kamu, apa yang perlu ditingkatkan agar kegiatan tahsin Qur'an lebih baik lagi?	“Jadwal di pesantren padat sekali, mulai dari pelajaran umum sampai kegiatan keagamaan lain, jadi waktu untuk tahsin sering kali terasa kurang. Idealnya setiap hari ada latihan, tetapi kenyataannya hanya dua kali seminggu. Itu pun kalau tidak berbenturan dengan kegiatan lain. Selain itu, kemampuan siswa yang beragam membuat proses tahsin agak lambat. Ada yang sudah bisa membaca lancar, ada juga yang dari nol, jadi guru harus ekstra sabar dan telaten.”

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru Ekstrakurikuler Tahsin Qur'an



Wawancara dengan salah satu siswa yang mengikuti ekstra tahsin Qur'an



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nurlan Saima Nst
2. NIM : 2120100076
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sibuhuan/22 Februari 2003
5. Anak Ke : 8
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswi
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Sibuhuan
10. Telp. HP : 0821-7478-9569
11. e-mail : saimanurlan08@gmail.com

II. IDENTITAS ORANGTUA

1. Ayah
 - a. Nama : Alm. Muslim Nst
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Sibuhuan
2. Ibu
 - a. Nama : Nurhayani Harahap
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Sibuhuan
 - d. Telp/HP : 0812-6303-0838

III. PENDIDIKAN

1. SD : SD N 0128 Banjar Raja Padang Lawas
2. SMP : MTSN 1 Padanglawas
3. SMA : MAN 1 Padang Lawas
4. S1 : UIN Syahada Padangsidempuan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 2792 /Un.28/E.1/PP. 00.9/6 /2025

04 Juni 2025

Lamp :-

Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan**
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. **Dr. Muhammad Amin, M.Ag.**

(Pembimbing I)

2. **Dr. Lazuardi, M.Ag.**

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Tbu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama. : Nurlan Saima Nst
NIM : 2120100076
Program Studi. : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membina Tahsin Qur'an Siswa Di Madrasah Aliyah NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas.**


Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan kelembagaan

Ketua Program Studi PAI


Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.198012242006042001


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 3779/Un.28/E.1/TL.00.9/08/2025

7 Agustus 2025

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Pondok Pesantren NU Paringgonan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nurlan Saima Nasution
NIM : 2120100076
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pasar Sibuhuan, Jln. Surapati Kab. Padang Lawas

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Peran Guru Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membina Tahsin Qur'an Siswa di M.A NU Paringgonan Kabupaten Padang Lawas"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas . Mulai Dari Tanggal 07 Agustus s.d 05 September 2025

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Dis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM USMANIYAH
MADRASAH ALIYAH NU PARINGGONAN
ULU BARUMUN – PADANG LAWAS-SUMATERA UTARA**
Alamat : Jalan Lintas Sibuhuan – Aek Godang Km. 7 Kode Pos : 22767

Nomor : 177/MAS.YPIU/PP.00.6/08/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan izin riset

Paringgonan, 22 Agustus 2025

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
di -

Medan

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. LISWARNI DAULAY
Jabatan : Kepala Madrasah
Alamat : Desa Janjilobi

Menerangkan bahwa :

Nama : NURLAN SAIMA NASUTION
NIM : 2120100076
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pasar Sibuhuan, Jln. Surapati,
Kabupaten Padang Lawas

Telah kami setuju untuk melaksanakan riset di Madrasah Aliyah Swasta NU Paringgonan, Kec. Ulu Barumun, Kab. Padang Lawas, Sumatera Utara, sebagai syarat untuk menyusun skripsi (karya ilmiah) dengan judul:

***"PERAN GURU EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBINA TAHSIN QUR'AN DI
MADRASAH ALIYAH NU PARINGGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS"***

Demikian surat persetujuan riset ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

